

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penjelasan Judul

Untuk mendapat gambaran yang jelas tentang arah penulisan Tesis ini, sebelumnya di jelaskan kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini.

1. Metode Pendidikan Akhlak

Metode di dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila di hubungkan dengan pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam bentuk proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan keperibadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat di cerna dengan baik¹.

Sementara Pendidikan berasal dari kata didik, artinya bina, mendapat awalan pen-, akhiran -an, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilanya². Sedangkan Akhlak dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim mashdar (bentuk infinitif) dari kata, yukhliq, ikhlaqan, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid af'ala, yuf'ilu, if'lan yang berarti al sajiyah (perangai) , ath-thabi'ah (kelakuan, tabi'at, watak dasar), al'adat (kebiasaan, kelaziman), al-maru'ah (peradaban yang baik), dan al-din (agama). Menurut Ibn Miskawih yang selanjutnya di kenal sebagai pakar bidang akhlak termuka dan terdahulu secara singkat mengatakan di dalam "Akhlak Tasawuf " Abu Dinata mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tetanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk

¹ .Ramayulis " Ilmu Pendidikan Islam " Kalam Mulia jakarta 2008 h. 184

² .A. Tafsir " Filsafat Pendidikan Islam " Pustaka Setia Bandung Jawa barat 2014 h. 53

melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan³. Jadi Pendidikan Akhlak dapat diartikan sebagai Pembinaan atau pembiasaan terhadap sifat-sifat yang baik. Baik itu tingkah laku, ucapan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ditengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara yang sesuai dengan syariat Agama, Norma Sosial dan Norma adat istiadat .dan dari hasil pendidikan Akhlak tersebut tujuannya adalah melahirkan insan berbudi pekerti yang luhur.

2. TPQ Baitul Ulum (Bailum)

Taman Pendidikan Al- Qur'an Baitul Ulum merupakan tempat objek penelitian dan merupakan jenjang pendidikan Non formal atau Non Formal Education yang bertujuan memberikan pengaruh pendidikan spiritual untuk membantu pemahaman terhadap Al-qur'an, di samping itu mencerdaskan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual) sosio emosional (sikap perilaku etika dalam beragama).

Berangkat dari istilah-istilah di atas, maka maksud dari judul Tesis adalah suatu penelitian yang membahas secara aktual tentang: metode pendidikan akhlak di TPQ Baitul Ulum Kecamatan Kalianda Lampung Selatan.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul Tesis ini adalah sebagai berikut :

1. Melihat Perkembangan zaman yang semakin modern ini, dan di tambah dengan pengaruh budaya barat (Westernisasi) yang masuk di tanah air sedikit demi sedikit merubah tatanan nilai-nilai, etika, akhlak kepribadian dalam kehidupan masyarakat kita.
2. Banyaknya masyarakat pada zaman sekarang ini yang cenderung kurang memperhatikan pendidikan agama. Bahkan masih banyak anak-anak yang di besarkan hingga mereka beranjak remaja dan dewasa tanpa mengenal pendidikan Islam yang baik di tengah lingkungan keluarga dan masyarakat

³ .Abudinata “ Akhlak Tasawuf “ Rajawali Pers Jakarta 2009 h. 1

sekitarnya. Maka dalam kondisi seperti sekarang ini, penulis ingin melihat tanggung jawab keluarga khususnya orang tua dalam memberikan pembinaan akhlak dan ilmu agama pada anak-anaknya. Secara khusus dalam penulisan Tesis ini penulis ingin meninjau dari sudut teoritis dan aplikatif di lembaga pendidikan nonformal Masyarakat.

3. Maraknya acara tontonan Televisi (TV) serta pergaulan yang tidak menuntun sebagian besar anak-anak di lingkungan masyarakat kita, sehingga baik dari fikiran, ucapan dan perbuatan mereka tidak mengenal dan memiliki batasan antara yang muda dengan yang tua, antara yang hak dan juga yang bathil, antara yang boleh dengan yang tidak, sampai kepada dari yang halal sampai pada yang haram. Itu semua tidak diperdulikan lagi akibat turunnya moral (degradasi moral) dan bergesernya nilai-nilai akhlak keperibadian seseorang. Untuk itulah pendidikan akhlak sangat berpengaruh pada kehidupan seseorang dimasa yang akan datang dalam menentukan keperibadiannya yang akan di pertanggung jawabkan oleh Masyarakat (Manusia) dan Allah SWT .
4. Pendidikan keagamaan di suatu lembaga nonformal di tengah masyarakat adalah suatu upaya efektif sebagai pendidikan spiritual anak sedini mungkin selain pendidikan informal dan formal yang dapat oleh setiap anak. Serta sebagai pondasi akidah dan akhlak kelak mereka beranjak dewasa untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan berbagai pengaruh baik negatif maupun positif .

C. Latar belakang Masalah

Indonesia adalah bangsa yang religius, sikap hidup religius ini berimplikasi kepada perilaku akhlak atau budi pekerti. Disamping itu, tradisi dan kultur bangsa Indonesia juga dapat mempengaruhi etika dan moral bangsa. Dari landasan hidup beragama serta sosial budaya menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sangat mengedepankan kehidupan sopan santun, tata krama, dan berbudi luhur. Setelah bangsa Indonesia dilanda oleh berbagai krisis, terutama krisis kepercayaan terhadap para pemimpin, banyak peristiwa yang menunjukkan sikap yang tidak berlandaskan pada budi pekerti yang luhur. Banyak kejadian-kejadian negatif yang muncul, seperti teror bom, korupsi, pembunuhan, dan lain sebagainya, hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai religius dan moral bangsa sudah mulai sirna.

Sejalan dengan kejadian-kejadian di atas, maka pendidikan akhlak sangat penting dilakukan dan tidak dapat dipandang ringan. Dengan terbinanya akhlak maka kita berarti telah memberikan sumbangan yang besar bagi masa depan bangsa yang lebih baik. Sebaliknya, apabila kita membiarkan kejahatan merajalela maka sama saja kita membiarkan bangsa kita terjerumus ke dalam jurang kehancuran.⁴

Akhlak yang mulia sebagaimana yang dikemukakan para ahli bukanlah terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama faktor keluarga, pendidikan, dan masyarakat. Dengan demikian tanggung jawab dalam pembinaan akhlak terletak pada kedua orang tua, pendidik dan masyarakat. Sebagaimana yang di terangkan oleh Allah SWT di dalam kalam Nya :

⁴ . Abudi Nata “ Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia , Kencana , Bogor , 2003 h.217

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ

قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۖ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ اِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا

تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

8. Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al – Maidah : 8)⁵

Dari Ayat di atas Tujuan pendidikan mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, yang meliputi pembinaan nalar, seperti kecerdasan, kepandaiaan dan daya pikir; aspek afektif, yang meliputi pembinaan hati, seperti pengembangan rasa, kalbu dan rohani; dan aspek psikomotorik, yaitu pembinaan jasmani, seperti kesehatan badan dan keterampilan.

Dalam Bab II Pasal 3 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

⁵ . Al- Qur'an Tarjamah Edisi Ilmu Pengetahuan . PT Mizan Pustaka Jakarta 2009

⁶ . [http:// www. Inheret –dikti.net /files /sisdiknas .pdf](http://www.Inheret-dikti.net/files/sisdiknas.pdf). di akses pada tanggal 23-11-2015 Pkl 14.00 Wib

Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran. Imam al-Ghozali berpendapat bahwa tujuan dari pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan pangkat dan bermegah-megahan.⁷

Al-Ghozali secara eksplisit menempatkan dua hal penting sebagai orientasi pendidikan, pertama, mencapai kesempurnaan manusia untuk secara kualitatif mendekatkan diri kepada Allah SWT dan kedua, mencapai kesempurnaan manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagaimana yang Allah SWT gambarkan tentang Akhlak dan Pribadi Rasulullah SAW di dalam Al-Qur'an :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

dan Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur . (Q.S. Al-Qalam : 4)

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim mashdar (bentuk infinitif) dari kata akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi mazid af'ala, yuf'ilu, if'alan yang berarti al-sajiyah (perangai), al-thabi'ah (kelakuan, tabiat, watak dasar), al-'adat (kebiasaan, kelaziman), al-mar'u'ah (peradaban yang baik), dan al-din (agama).

Namun akar kata akhlak dari akhlaqa sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab isim mashdar dari kata akhlaqa bukan akhlaq tapi ikhlaq. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa

⁷ . Muhammad Athiyah al- Abrasyi , Prinsip- Prinsip Dasar Pendidikan Islam , Pustaka Setia Bandung , 2003 h.13 - 14

secara linguistik kata akhlaq merupakan isim jamid atau isim ghairu musytaq, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Menurut Prof. Dr. Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi kata 'akhlaq' berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian, yang erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta, demikian pula dengan makhlukun yang berarti yang diciptakan.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat dimengerti bahwa akhlaq adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

D. Identifikasi Masalah

Oleh sebab itu dalam konteks ini Zakaria Darajat, menambahkan bahwa perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada anak masih dalam proses tumbuh kembang (0-12) tahun. Artinya masa ini dapat dikategorikan masa yang menentukan perkembangan sikap keagamaan di masa yang akan datang.⁸

Menyikapi hal tersebut, tidak jarang dewasa ini bermunculan lembaga-lembaga pendidikan Nonformal sebagai sarana masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan (Pendidikan Akidah dan Akhlak) untuk menggali potensi pada diri anak, seperti masjid, musola, surau, langgar dan madrasah (TPQ, TPA). Bahkan dapat kita jumpai di setiap kelurahan atau desa dapat kita jumpai lembaga-lembaga tersebut.

Seperti halnya pada lembaga Pendidikan Islam Nonformal di Kelurahan Kalianda kecamatan Kalianda Lampung Selatan. Berdasarkan dari hasil observasi awal

⁸. Zakaria Darajat, "Ilmu Jiwa Agama", Jakarta Bulan Bintang, 1979 h. 55

penulis di kelurahan kalianda terdapat lembaga pendidikan nonformal atau Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang berdiri di bawah naungan yayasan Baitul Ulum.

E. Pembatasan Masalah

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Baitul Ulum menurut hasil observasi sementara penulis, dikarenakan di Yayasan/Lembaga ini tidak hanya memiliki Taman Pendidikan Al-Qur'an saja akan tetapi juga memiliki Pendidikan Formal tingkat Taman kanak-kanak/Raudathul Athfal, Rumah Tahfidz (PENGHAFAL Al-Qur'an), dan Majelis Ta'lim yang berada dalam satu lingkungan Masjid Baitul Ulum.

Tentunya tujuan dari lembaga tersebut tidak lepas dari penanaman nilai-nilai spiritual atau keagamaan terhadap anak di dilingkungan sekitar secara khusus dan masyarakat luar umumnya. Dalam hal ini Penulis terfokus pada “ Metode Pendidikan Akhlak pada TPQ Baitul Ulum Kec. Kalianda Kab. Lampung Selatan

F. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah : “ Bagaimana Metode Pendidikan Akhlak di TPQ Plus Baitul Ulum Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan ?”

G. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui metode apa saja yang digunakan dalam pendidikan akhlak siswa dan siswi di TPQ plus baitul ulum kec. Kalianda kab. Lampung selatan. Sedangkan kegunaan Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, yakni : Sebagai bahan informasi yang aktual (terkini) tentang masalah-masalah Kependidikan khususnya berkaitan dengan

Pendidikan Akhlak di tingkat TPQ di Sekolah atau di Madrasah, khususnya bagi para Ustadz pengasuh TPQ Baitul Ulum dapat dijadikan sebagai bentuk metode yang baik dalam membina Akhlak siswa dan siswinya sehingga

dapat dijadikan kualitas mutu pendidikan keagamaan yang lebih baik, sesuai harapan masyarakat luas khususnya masyarakat kecamatan Kalianda, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam mencari alternatif pendekatan Metode Pembinaan Akhlak yang dianggap baik dan sesuai untuk meningkatkan kualitas pendidikan Akhlak khususnya pada jenjang TPQ dan Madrasah atau Sekolah.

H. Metode Penelitian

Metodologi adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum, jadi metodologi adalah suatu cara dan siasat penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran.⁹ agar siswa dapat mengetahui, memahami mempergunakan atau kata lain menguasai mata pelajaran Sugiyono dalam Metode Penelitian Pendidikan mengatakan bahwa secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁰

Penggunaan Metode dalam pembinaan Akhlak siswa di TPQ Plus Baitul Ulum kec. Kalianda kab. Lampung Selatan. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu rumusan praktis dan kontekstual mengenai sistematika pelaksanaan penggunaan metode Pembinaan Akhlak siswa sehingga memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi Ustadz atau guru di TPQ Plus Baitul Ulum, dan guru memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang penggunaan metode pembinaan Akhlak untuk diaplikasikan guna menciptakan perubahan, perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan Keagamaan khususnya di Pendidikan di TPQ Plus Baitul Ulum.

Untuk mencapai sasaran tersebut, diperlukan suatu metode penelitian yang menitikberatkan pada upaya dihasilkannya suatu solusi praktis dan kontekstual tanpa mengabaikan hal-hal yang bersifat teoritik. Berdasarkan pada pertimbangan

⁹ . Zakiah Darajat dkk , *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara) 2004 hal.1

¹⁰ . Sugiyono . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta , 2008 .h.3

teoritis dan praktis, maka metode penelitian yang dianggap tepat adalah metode penelitian yang dilakukan secara kerjasama dengan Guru atau Ustadz di TPQ Plus Baitul Ulum Kec. Kalianda sebagai mitra dalam penelitian ini.

Secara esensial bahwa metode merupakan suatu upaya refleksi diri, dimana dengan mempartisipasikan pihak-pihak terkait dapat memunculkan dan menghasilkan ide atau gagasan tertentu yang bersifat inovatif sebagai motivasi meningkatkan Akhlakul karimah siswa. Substansi penelitian mengarah pada kepentingan praktis. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya peneliti secara kolaborasi dengan subjek penelitian, yaitu guru secara aktif terlibat dari mulai perencanaan, pengelolaan sampai akhir kegiatan, sehingga diperoleh gambaran praktis yang menyeluruh dan kontekstual dalam penggunaan metode pembinaan akhlak pada siswa.

1. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, populasi dapat diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas : Objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut pendapat Spradley dalam Sugiyono, penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi dan sampel tetapi dinamakan social situation atau situasi sosial. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan objek/subjek penelitian yang ingin dipahami lebih mendalam apa yang terjadi didalamnya. Berangkat dari Pemikiran Spradley tersebut diatas bahwa populasi dan sampel disebut dengan istilah subjek dan objek penelitian. Subjek penelitian adalah responden dan informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti, misalnya guru, anak, orang tua, kepala sekolah. Sedangkan objek penelitian ini adalah masalah yang diteliti yaitu : “ Metode Pendidikan Akhlak di TPQ Plus Baitul Ulum Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. “

2. Teknik Pengumpulan data

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data peneliti. Peneliti

sebagai Instrumen utama dalam proses pengumpulan data penelitian . Peneliti sebagai intrumen utama, sebab peneliti mengadakan penelitian secara langsung ke lapangan untuk melakukan interaksi dan wawancara kepada informan , melakukan pengamatan (observasi) situasi dan kondisi sekolah dan menggali data melalui dokumen sekolah. Berikut ini Penjelasan nya :

a. Wawancara (Interview)

Interview adalah “suatu tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinganya sendiri”.¹¹

Jenis-jenis interview yaitu :

1. Interview Terpimpin Interview yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan.
2. Interview Bebas Interview yang tidak berpedoman pada daftar pertanyaan, melainkan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Berdasarkan pengertian di atas, jelas bahwa metode interview merupakan salah satu alat untuk memperoleh informasi dengan jalan mengadakan komunikasi langsung antara dua orang atau lebih serta dilakukan secara lisan. Agar tidak ada pokok-pokok data yang tertinggal maka mempergunakan interview terpimpin Interview yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Dalam penelitian ini yang penulis interview adalah metode apa saja yang di gunakan dalam pembinaan akhlak, kegiatan belajar mengajar, keadaan TPQ, sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar.

b. Pengamatan (Observation)

Observasi adalah sebagai pengamat dan pencatatan statistik fenomena-fenomena yang diselidiki, dengan jelas bahwa observasi adalah proses

¹¹ . Kartini Kartono 1986, *Korelasi Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Alumni), hal. 171

pengumpulan data dengan jalan melakukan pengamatan dan pencatatan dengan masalah atau kondisi yang objektif dilapangan. ¹²

Jenis-jenis Observasi yaitu :

1. Observasi partisipan

Peneliti mengamati langsung apa yang dikerjakan dilapangan, mendengarkan apa yang diucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

2. Observasi non partisipan

Peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan observasi yang dilakukan hanya sebagai penonton saja.

Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis menggunakan observasi non partisipan yaitu proses observasi dimana pengamatan mengambil bagian aktivitas yang diselidiki. ¹³ Dalam penelitian ini penulis observasi untuk mendapatkan data yaitu kondisi sekolah, sarana belajar. Kegiatan belajar mengajar yang ada di TPQ Plus Baitul Ulum Kec. Kalianda Kab. Lampung Selatan .

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu proses pengumpulan data dengan cara mencari data tertulis sebagai bukti penelitian. Dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan harian, transkrip, buku, majalah, prasasti, notulen rapat, foto, agenda dan sebagainya. Metode ini dipergunakan untuk mendapatkan data tentang kondisi TPQ Plus Baitul Ulum seperti sejarah berdirinya, visi dan misi, keadaan Peserta didik, jumlah guru dan karyawan,

¹² . Sutrisno Hadi *Op. Cit* hlm. 193

¹³ . S. Nasutio 1998, *Metode Research*, (Jakarta : Bumi Aksara) hal. 107

keadaan sarana dan prasarana, Struktur organisasi, keadaan minat belajar peserta didik dan lain-lain yang dibutuhkan oleh peneliti.¹⁴

3. Teknik Analisa data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh hasil dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan penyusunan kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari. Adapun langkah-langkah yang penulis gunakan dalam pengolahan data yaitu :

- a. Reduksi data yaitu: Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
- b. Penyajian data yaitu : Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.
- c. Verifikasi yaitu: Penarikan kesimpulan dan verifikasi kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Setelah data diolah, maka akan dianalisa untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Adapun pedoman dalam membuat kesimpulan dengan menggunakan berfikir induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa konkrit itu di generalisasi yang mempunyai sifat umum atau menyeluruh.

¹⁴ . *Op Cit.* hlm. 329

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Pendidikan

1. Pengertian Metode

Menurut Hebert Bisno (1968) yang dimaksud metode adalah teknik-teknik yang digeneralisasikan dengan baik agar dapat diterima atau dapat diterapkan secara sama dalam sebuah praktek, atau bidang disiplin dan praktek. Lebih dalam lagi menurut Hidayat (1990;60) kata metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos* yang berarti jalan atau cara. Jalan atau cara yang dimaksud disini adalah sebuah upaya atau usaha dalam meraih sesuatu yang diinginkan. Sedangkan menurut Max Siporin (1975) yang dimaksud metode adalah sebuah orientasi aktifitas yang mengarah pada tujuan-tujuan dan tugas-tugas nyata.

Heri Rahyubi (2012 : 236) mengartikan metode adalah suatu model cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktifitas belajar-mengajar agar berjalan dengan baik. Hamid Darmadi (2010 : 42) berpendapat bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan Sri Anitah dan Yetti Supriyati (2008 : 43) metode adalah suatu cara atau yang teratur atau telah dipikirkan secara mendalam untuk digunakan dalam mencapai sesuatu. Drs. Agus M. Hardjana mengemukakan metode ialah cara yang telah dipikirkan secara matang yang dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah tertentu demi tercapainya sebuah tujuan. Titus mengatakan bahwa metode ialah serangkaian cara dan langkah-langkah yang tertib untuk menegaskan suatu bidang keilmuan. Almadk menjelaskan bahwa metode ialah suatu cara dengan menerapkan berbagai prinsip yang logis terhadap suatu penemuan dan penjelasan kebenaran.

Rothwell dan Kazanaz, menurut mereka metode merupakan cara, proses atau pendekatan untuk menyampaikan sebuah informasi. Macquarie, metode merupakan suatu cara dalam melakukan sesuatu terutama suatu hal yang berkaitan dengan rencana tertentu. Rosdy Ruslan mengemukakan metode sebagai kegiatan

ilmiah yang berhubungan dengan cara kerja dalam memahami suatu subjek maupun objek penelitian dalam upaya menemukan suatu jawaban secara ilmiah dan keabsahannya dari sesuatu yang diteliti. Wiradi, metode merupakan seperangkat langkah dari apa yang harus dikerjakan secara tersusun dan sistematis. Ostle, menurutnya metode ialah suatu pengajaran terhadap sesuatu yang interelasi. Departemen Sosial RI menjelaskan bahwa metode merupakan suatu cara teratur yang digunakan dalam menjalankan suatu pekerjaan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Max Siporin, metode ialah suatu orientasi kegiatan yang mengarah pada persyaratan tujuan dan tugas yang nyata. Pasaribu Simanjuntak menjelaskan bahwa metode merupakan sistematik yang digunakan demi tercapainya sebuah tujuan. Hamid Darmadi mengemukakan metode sebagai jalan atau cara yang harus dilewati dalam mencapai sebuah tujuan.

Nasir (1988 : 51) metode adalah cara yang digunakan untuk memahami sebuah objek sebagai bahan ilmu yang bersangkutan.

Menurut Almadk, sebuah metode merupakan sebuah cara yang harus dilakukan untuk menerapkan suatu prinsip-prinsip yang logis pada sebuah hasil pengujian, penelitian, dan sebuah penemuan. Sedangkan menurut Simanjuntak dan Pasaribu, menurut mereka definisi metode itu adalah sebuah cara tau lebih tepatnya sistematik yang perlu dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan yang benar pada sebuah pengujian atau percobaan. Artinya, dalam melakukan sebuah metode yang sudah diputuskan, dalam pelaksanaannya haruslah menggunakan beberapa cara yang sistematiknya dapat tersusun secara jelas alur dan langkahnya. Sehingga dalam mencapai sebuah tujuan yang diinginkan, dapat sesuai dan tepat sasaran.

Menurut Hebert Bisno (1968) yang dimaksud metode adalah teknik-teknik yang digeneralisasikan dengan baik agar dapat diterima atau dapat diterapkan secara sama dalam sebuah praktek, atau bidang disiplin dan praktek. Lebih dalam lagi menurut Hidayat (1990;60) kata metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos* yang berarti jalan atau cara. Jalan atau cara yang dimaksud disini adalah sebuah

upaya atau usaha dalam meraih sesuatu yang diinginkan. Sedangkan menurut Max Siporin (1975) yang dimaksud metode adalah sebuah orientasi aktifitas yang mengarah pada tujuan-tujuan dan tugas-tugas nyata. Cara seorang guru yang di pergunakan dalam mengajar agar proses transfer ilmu berjalan dengan mudah sehingga siswa menjadi lebih paham disebut sebuah metode mengajar. Heri Rahyubi (2012: 236) mengartikan “metode adalah suatu model cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar-mengajar agar berjalan dengan baik”.

Hamid Darmadi (2010: 42) berpendapat bahwa “metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan”. Sedangkan menurut Sri Anitah dan Yetti Supriyati (2008: 4.3) “metode adalah suatu cara yang teratur atau yang telah dipikirkan secara mendalam untuk digunakan dalam mencapai sesuatu”. Dari ketiga pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan metode adalah suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Metode juga dapat dipergunakan oleh seorang pengajar sebagai jalan menuju keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Pemilihan metode yang tepat juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sangat pentingnya penggunaan metode dalam pembelajaran membuat pengajar haruslah pintar-pintar dalam menentukan metode manakah yang sesuai dengan kondisi kelas yang sedang dia ajar.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010: 72) menyebutkan bahwa “kedudukan metode adalah sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran dan juga sebagai alat untuk mencapai tujuan”. Penggunaan metode dalam suatu pembelajaran merukan salah satu cara untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam pembelajaran. Semakin pandai seorang pengajar menentukan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran, maka keberhasilan yang diperoleh dalam mengajar semakin besar pula. Dari sini kita dapat mengetahui seberapa pentingnya suatu metode dalam proses belajar-mengajar dan dalam mencapai sebuah keberhasilan dari proses belajar-mengajar. Pupuh F dan M. Sobry S (2010: 55) berpendapat “makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran”. Jadi, kesalahan dalam menentukan metode mengajar, juga

akan berakibat pada menurunnya hasil belajar siswa. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam mengajar seperti yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad dalam Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010: 46) diantaranya :

- 1) Tujuan yang berbagai-bagai jenis dan fungsinya.
- 2) Anak didik yang berbagai-bagai tingkat kematangannya.
- 3) Situasi yang berbagai-bagai keadaannya.
- 4) Fasilitas yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya.
- 5) Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

Pupuh F dan M. Sobry S (2010: 60) juga memberikan arahan dalam menentukan sebuah metode yang akan dipergunakan dalam proses belajar mengajar, diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Tujuan yang hendak dicapai
- 2) Materi pelajaran
- 3) Peserta didik
- 4) Situasi
- 5) Fasilitas
- 6) Guru.¹⁵

2. Metode Penelitian Kualitatif

Dalam penelitian ini Penulis ingin mengemukakan bahwa penulis menggunakan penelitian pendekatan kualitatif Deskriptif sebagai metode dalam menganalisa dan memaparkan masalah berdsasarkan sumber data yang ada di

¹⁵ . <http://www.eurekapedidikan.com/2014/10/definisi-metode-menurut-para-ahli.html> di akses pada tanggal 15 Februari 2016 Pkl .13.00 Wib

lapangan dan sumber materi –materi pada para ahli .untuk ini penulis akan memberikan penjelasan tentang Pendekatan Metode penelitian secara kualitatif .

a. Pengertian Metode Penelitian Kualitatif

Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah cara yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu permasalahan. Penelitian kualitatif ialah penelitian riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis serta lebih menonjolkan proses dan makna. Tujuan dari metodologi ini ialah pemahaman secara lebih mendalam terhadap suatu permasalahan yang dikaji. Dan data yang dikumpulkan lebih banyak kata ataupun gambar-gambar daripada angka.

b. Adapun ciri pokok metode penelitian kualitatif ada lima, yaitu antara lain:

1. Menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif berupa lingkungan alamiah. Kajian utama dalam penelitian kualitatif yaitu peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kondisi dan situasi sosial. Penelitian dilakukan ketika berinteraksi langsung di tempat kejadian. Peneliti melakukan pengamatan, mencatat, mencari tahu, menggali sumber yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi pada saat itu. Hasil yang diperoleh segera disusun saat itu juga. Apa yang telah diamati pada dasarnya tidak lepas dari konteks lingkungan dimana tingkahlaku itu berlangsung.
2. Memiliki sifat deskriptif analitik. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi, analisis, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, bukan dalam bentuk angka-angka. Peneliti melakukan analisis data dengan memperbanyak informasi, mencari hubungannya, membandingkan, dan menemukan hasil atas dasar data sebenarnya (bukan dalam bentuk angka). Hasil analisis data berupa pemaparan yang berkenaan dengan situasi yang diteliti dan disajikan dalam bentuk uraian narasi. Pemaparan data tersebut umumnya adalah menjawab dari pertanyaan dalam rumusan masalah yang ditetapkan.

3. Tekanan pada proses bukan hasil. Data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan pertanyaan untuk mengungkapkan proses dan bukan hasil dari suatu kegiatan. Pertanyaan menuntut gambaran keadaan sebenarnya tentang kegiatan, tahap-tahap, prosedur, alasan-alasan dan interaksi yang terjadi dimana dan pada saat dimana proses itu berlangsung.
4. Bersifat induktif. Penelitian kualitatif diawali mulai dari lapangan yaitu fakta empiris. Peneliti terjun langsung ke lapangan, mempelajari suatu proses penemuan yang terjadi secara alami dengan mencatat, menganalisis dan melaporkan serta menarik kesimpulan dari proses berlangsungnya penelitian tersebut. Hasil temuan penelitian dari lapangan dalam bentuk konsep, prinsip, teori dikembangkan bukan dari teori yang telah ada. Penelitian kualitatif menggunakan proses induktif artinya dari data yang terpisah-pisah namun saling berkaitan erat.
5. Mengutamakan makna. Makna yang diungkapkan berkisar pada persepsi orang mengenai suatu peristiwa yang akan diteliti tersebut. Contoh: penelitian yang dilakukan tentang peran kepala sekolah dalam pembinaan guru. Peneliti memfokuskan perhatian pada pendapat kepala sekolah tentang guru yang dibinanya, mencari informasi dan pandangan kepala sekolah tentang keberhasilan dan kegagalannya membina guru, apa saja yang dialami dalam membina guru, mengapa gurunya gagal dibina, dan kenapa hal itu terjadi. Selain mencari informasi kepada kepala sekolah atau Madarasah, peneliti mencari informasi dari guru sebagai bahan perbandingan supaya dapat diperoleh pandangan mengenai mutu pembinaan yang dilakukan kepala sekolah. Ketepatan informasi dari partisipan diungkap oleh peneliti agar dapat menginterpretasikan hasil penelitian secara tepat dan sah.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif dimulai dari lapangan yang berdasarkan pada lingkungan alami, bukan pada teori. Data dan informasi yang diperoleh dari lapangan ditarik makna dan

konsepnya, melalui pemaparan secara deskriptif analitik dan tanpa menggunakan angka, karena lebih mengutamakan prosesnya.

Dalam dunia pendidikan, penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan suatu proses kegiatan pendidikan yang didasarkan pada apa yang terjadi di lapangan sebagai bahan kajian untuk menemukan kelemahan dan kekurangannya sehingga dapat ditentukan upaya perbaikannya ;menganalisis suatu fakta, gejala dan peristiwa pendidikan yang terjadi di lapangan; menyusun hipotesis yang berkenaan dengan prinsip dan konsep pendidikan didasarkan pada data dan informasi yang terjadi di lapangan.¹⁶

3. Pengertian Pendidikan

Pendidikan bukan hanya sebuah kewajiban, lebih dari itu pendidikan merupakan sebuah kebutuhan. Dimana manusia akan lebih berkembang dengan adanya pendidikan. Tujuan pendidikan itu sendiri beragam, tergantung pribadi tiap individu memandang pendidikan itu sendiri, ada yang memandang pendidikan yang baik dapat memperbaiki status kerjanya, sehingga mendapatkan pekerjaan yang nyaman, ada pula yang memandang pendidikan adalah sebuah alat transportasi untuk membawanya menuju jenjang itu semua.

Terlepas dari pandangan itu semua, sebenarnya pendidikan adalah sesuatu hal yang luhur. Dimana suatu pendidikan tak hanya sebatas dalam lembaga formal saja tetapi pendidikan juga ada dilingkungan informal, karena hakikatnya kita lahir sampai akhir hayat. Belajar adalah bagaimana kita berkembang untuk terus menjadi baik menjadi pemimpin di bumi ini.

Konsep dasar pendidikan di indonesia sendiri didefinisikan sebagai berikut :

1. Menurut Noto atmojdo, Pendidikan adalah semua usaha atau upaya yang sudah direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik kelompok, individu,

¹⁶ . <http://www.seputarpengertian.com/2015/02/metode-penelitian-kualitatif-dankarakteristiknya.html> di akses pada tanggal 26 -01- 2016 Pkl . 10. 43 Wib .

maupun masyarakat sehingga mereka akan melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.

2. Menurut Mudyaharjo, Pendidikan merupakan upaya dasar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, serta pemerintah, dengan melalui pengajaran atau latihan, kegiatan bimbingan, yang berlangsung di dalam sekolah dan di luar sekolah sepanjang hidupnya, yang bertujuan untuk mempersiapkan anak didik supaya mampu memainkan peranan pada berbagai kondisi lingkungan hidup dengan tepat di waktu yang akan datang.

3. Menurut Faud Ihsan, Pendidikan merupakan upaya dalam menumbuhkan dan mengembangkan segala potensi-potensi yang di bawa sejak lahir baik potensi jasmani ataupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang di anut masyarakat dan kebudayaan.

4. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang maupun kelompok orang dengan tujuan untuk mendewasakan seseorang melalui usaha pengajaran dan pelatihan.

Dari defnisi pendidikan tersebut dapat dipahami bahwa konsep dasar pendidikan di indonesia bertujuan untuk membentuk sikap yang baik, sesuai nilai yang berlaku. juga menumbuhkan potensi-potensi yang dimiliki untuk dikembangkan lebih lanjut.

Manusia sejak lahir ke dunia sudah mendapatkan pendidikan hingga ia masuk ke bangku sekolah. kata pendidikan sudah tidak asing lagi ditelinga, karena semua manusia yang hidup pasti membutuhkan pendidikan, agar tujuan hidupnya tercapai dan dapat menghilangkan kebodohan. Menurut KBBI kata pendidikan secara berasal dari kata “didik” dengan mendapatkan imbuhan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti cara, proses atau perbuatan mendidik. Kata pendidikan secara bahasa berasal dari kata “pedagogi” yakni “paid” yang berarti anak dan “agogos” yang berarti membimbing, jadi pedagogi adalah ilmu dalam membimbing anak. Sedangkan secara istilah definisi pendidikan ialah suatu proses perubahan sikap

dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia atau peserta didik melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Kata Pendidikan berdasarkan KBI berasal dari kata 'didik' dan kemudian mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik.

Kata Pendidikan Juga berasal dari Bahasa Yunani kuno yaitu dari kata "Pedagogi" kata dasarnya "Paid" yang berartikan "Anak" dan Juga "kata Oagogos" artinya "membimbing". dari beberapa kata tersebut maka kita simpulkan kata pedagos dalam bahasa Yunani adalah Ilmu yang mempelajari tentang seni mendidik Anak.

Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang sesuai prosedur pendidikan itu sendiri.

Kemudian kita berlanjut pada UU tentang adanya pendidikan tersebut, Menurut UU No. 20 tahun 2003 pengertian Pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, membangun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Undang – undang inilah yang menjadi dasar berdirinya proses pendidikan yang ada di Negara Indonesia.

Pengertian pendidikan menurut para Ahli, sebelum kita mengambil pendapat para filosofi pendidikan dari orang barat, maka kita mengambil pengertian pendidikan berdasarkan apa yang disampaikan oleh bapak pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara, beliau telah menjelaskan tentang pengertian pendidikan sebagai berikut : " Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia

dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.” Ki Hajar Dewantara.

Pengertian pendidikan atau definisinya menurut pendapat para Ahli lain yaitu :

Pengertian pendidikan menurut : Prof. Dr. M.J Langeveld :

“ Pendidikan ialah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukannya”.

Prof. Zaharai Idris seorang Ahli Epistimologi juga menyampaikan pendapatnya tentang pengertian pendidikan ialah :

“ Pendidikan ialah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya” .

pengertian pendidikan menurut H. Horne :

“ Pendidikan adalah proses yang di lakukan terus menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada vtuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia” .

Adapun pengertian-pengertian atau definisi pendidikan menurut pakar dibidangnya antara lain:

1. Prof. H. Mahmud Yunus : Yang dimaksud pendidikan ialah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Agar memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukanya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya.

2. Prof. Dr. John Dewey : Menurutnya pendidikan merupakan suatu proses pengalaman. Karena kehidupan merupakan pertumbuhan, maka pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin manusia tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan adalah proses penyesuaian pada setiap fase dan menambah kecakapan dalam perkembangan seseorang melalui pendidikan.
3. M.J. Langeveld : Pendidikan merupakan upaya dalam membimbing manusia yang belum dewasa kearah kedewasaan. Pendidikan adalah suatu usaha dalam menolong anak untuk melakukan tugas-tugas hidupnya, agar mandiri dan bertanggung jawab secara susila. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha untuk mencapai penentuan diri dan tanggung jawab.
4. Prof. Herman H. Horn : Beliau berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses dari penyesuaian lebih tinggi bagi makhluk yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar kepada Tuhan seperti termanifestasikan dalam alam sekitar, intelektual, emosional dan kemauan dari manusia.
5. Driyarkara : Pendidikan diartikan sebagai suatu upaya dalam memanusiakan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf yang insani.
6. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) : Pendidikan yaitu sebuah proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek tertentu dan spesifik. Pengetahuan yang diperoleh secara formal tersebut berakibat pada setiap individu yaitu memiliki pola pikir, perilaku dan akhlak yang sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya.
7. Ki Hajar Dewantara : Menurutnya pendidikan adalah suatu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya ialah bahwa pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik agar sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya.

8. Stella van Petten Henderson : Pendidikan yaitu suatu kombinasi dari pertumbuhan dan perkembangan insani dengan warisan sosial.
9. Kohnstamm dan Gunning : Pendidikan merupakan suatu pembentukan hati nurani manusia, yakni pendidikan ialah suatu proses pembentukan dan penentuan diri secara etis yang sesuai dengan hati nurani.
10. H. Horne : Menyatakan bahwa pendidikan adalah proses yang dilakukan secara terus menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi manusia yang telah berkembang secara fisik dan mentalnya.
11. Frederick J. Mc Donald : mengemukakan pendapatnya bahwa pendidikan ialah suatu proses yang arah tujuannya adalah merubah tabiat manusia atau peserta didik.
12. Ahmad D. Marimba : Mengemukakan bahwa pendidikan ialah suatu proses bimbingan yang dilaksanakan secara sadar oleh pendidik terhadap suatu proses perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, yang tujuannya agar kepribadian peserta didik terbentuk dengan sangat unggul. Kepribadian yang dimaksud ini bermakna cukup dalam yaitu pribadi yang tidak hanya pintar, pandai secara akademis saja, akan tetapi baik juga secara karakter.
13. Carter V. Good : Mengartikan pendidikan sebagai suatu proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Proses dimana seseorang dipengaruhi oleh lingkungan yang dipimpin khususnya didalam lingkungan sekolah sehingga dapat mencapai kecakapan sosial dan dapat mengembangkan kepribadiannya.
14. Ensiklopedi Pendidikan Indonesia : Menjelaskan mengenai pendidikan, yaitu sebagai proses membimbing manusia atau anak didik dari kegelapan, ketidaktahuan, kebodohan, dan kecerdasan pengetahuan.
15. UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 : Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi

yang ada didalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat.

Dari beberapa pengertian tersebut tentang definisi pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan ialah bimbingan yang diberikan kepada anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya untuk mencapai tingkat kedewasaan dan bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan, membentuk karakter diri, dan mengarahkan anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai usaha sadar yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik dalam belajar melalui suatu kegiatan pengajaran, bimbingan dan latihan demi peranannya dimasa yang akan datang.

Fungsi Pendidikan

Maksud dari pengertian sebuah fungsi pendidikan yaitu dapat dirasakannya atau dimanfaatkannya hasil sebuah pendidikan. Fungsi utama sebuah pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kepribadian serta peradapan yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan atau dengan kata lain pendidikan berfungsi memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan landasannya.

Fungsi Umum Pendidikan yaitu:

1. a. Pendidikan Sebagai Penegak Nilai

Maksudnya yaitu pendidikan memiliki peran penting dalam kaitannya nilai – nilai yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini pendidikan berfungsi sebagai pemelihara serta menjaga tetap lestariannya nilai – nilai tersebut dalam masyarakat.

1. b. Pendidikan sebagai Pengembang Masyarakat

Pendidikan sebagai pengembang masyarakat maksudnya pendidikan berperan sebagai peningkat mutu dan kualitas keilmuan setiap masyarakat.

Sebagai contoh kita bisa mengamati peradaban atau tingkah laku orang sekarang dengan orang dahulu jelas sekali terlihat perbedaannya.

1. c. Pendidikan Sebagai Upaya Mengembangkan Potensi Manusia

Dalam hal ini pendidikan diharapkan menciptakan generasi – generasi penerus yang siap dengan kehidupan yang akan datang.

Menurut David Popenoe, ada empat macam fungsi pendidikan yakni sebagai berikut:

1. Transmisi (pemindahan) kebudayaan.
2. Memilih dan mengajarkan peranan sosial.
3. Menjamin integrasi sosial.
4. Sekolah mengajarkan corak kepribadian.
5. Sumber inovasi sosial.

Berdasarkan penjelasan dan pendapat – pendapat para pakar pendidikan di atas dapat kita garis besarkan fungsi pendidikan yaitu mengubah pola pikir manusia untuk menuju kehidupan yang lebih berkembang. Sebagai mana yang terdapat dalam UU SPN tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

2.3. Tujuan Pendidikan

Tujuan merupakan sebuah faktor yang sangat penting dalam setiap kegiatan, termasuk kegiatan pendidikan.

Dalam UU No. 2 tahun 1985, tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur,

memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan bangsa.

MPRS No. 2 Tahun 1960 yang berbunyi tujuan pendidikan ialah membentuk manusia pancasilais sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan yang dikehendaki oleh pembukaan UUD 1945 dan isi UUD 1945.

Tentang tujuan pendidikan, Langeveld membedakannya menjadi enam tujuan pendidikan, yaitu :

1. Tujuan Umum

Adalah tujuan yang akan dicapai di akhir proses pendidikan, yaitu tercapainya kedewasaan jasmani dan rohani anak didik. Maksud kedewasaan jasmani adalah jika pertumbuhan jasmani sudah mencapai batas pertumbuhan maksimal, maka pertumbuhan jasmani tidak akan berlangsung lagi. Kedewasaan rohani yang dimaksud yaitu peserta didik sudah mampu menolong dirinya sendiri mampu berdiri sendiri, dan mampu bertanggung jawab atas semua perbuatannya.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yaitu tujuan tertentu yang hendak dicapai berdasar usia, jenis kelamin, sifat, bakat, intelegensi, lingkungan sosial budaya, tahap – tahap perkembangan, tuntutan syarat pekerjaan.

A. Pendidikan Nasional

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, lahirlah pendidikan nasional di Negara Indonesia. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-

Undang Dasar 1945. Untuk mewujudkan semua itu juga perlu yang namanya system pendidikan yang merupakan satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional tersebut.

B. Dasar Pendidikan

Yang dimaksud dengan dasar di sini adalah sesuatu yang menjadi kekuatan bagi tetap tegaknya suatu bangunan atau lainnya, seperti pada rumah atau gedung, maka pondasilah yang menjadi dasarnya. Begitu pula halnya dengan pendidikan, dasar yang dimaksud adalah dasar pelaksanaannya, yang mempunyai peranan penting untuk dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah-sekolah atau di lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Adapun dasar pendidikan di negara Indonesia secara yuridis formal telah dirumuskan antara lain sebagai berikut:

1. Undang-Undang tentang Pendidikan dan Pengajaran No. 4 tahun 1950, Nomor 2 tahun 1945, Bab III Pasal 4 Yang berbunyi: Pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar RI dan kebudayaan bangsa Indonesia.
2. Ketetapan MPRS No. XXVII/ MPRS/ 1966 Bab II Pasal 2 yang berbunyi: Dasar pendidikan adalah falsafah negara Pancasila.
3. Dalam GBHN tahun 1973, GBHN 1978, GBHN 1983 dan GBHN 1988 Bab IV bagian pendidikan berbunyi: Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila.
4. Tap MPR Nomor II/MPR/1993 tentang GBHN dalam Bab IV bagian Pendidikan yang berbunyi: Pendidikan Nasional (yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
5. Undang-undang RI No 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

6. Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Dengan demikian jelaslah bahwa dasar pendidikan di Indonesia adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sesuai dengan UUSPN No. 2 tahun 1989 dan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003.

C. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan adalah suatu factor yang amat sangat penting di dalam pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai atau yang hendak di tuju oleh pendidikan. Begitu juga dengan penyelenggaraan pendidikan yang tidak dapat dilepaskan dari sebuah tujuan yang hendak dicapainya. Hal ini dibuktikan dengan penyelenggaraan pendidikan yang di alami bangsa Indonesia. Tujuan pendidikan yang berlaku pada waktu Orde Lama berbeda dengan Orde Baru. Demikian pula sejak Orde Baru hingga sekarang, rumusan tujuan pendidikan selalu mengalami perubahan dari pelita ke pelita sesuai dengan tuntutan pembangunan dan perkembangan kehidupan masyarakat dan negara Indonesia.

Fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional dituangkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 yang berbunyi :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Persoalan dasar dan tujuan pendidikan merupakan masalah yang sangat funda mental dalam pelaksanaan pendidikan karena dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan isi pendidikan. Tujuan pendidikan itu pun akan menentukan kearah mana anak didik dibawa.

Pada Pasal 1 ayat 2 UU No 2 Tahun 1989, telah menegaskan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, maka pendidikan nasional pada hakikatnya merupakan kelanjutan dari system pendidikan yang telah ada sebelumnya yang merupakan warisan budaya bangsa secara turun temurun.

Ada pun fungsi pendidikan nasional, sebagaimana ditegaskan pada Pasal 3, yaitu: untuk mengembangkan kemampuan serta meingkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional. Tujuan Nasional negara kita jelas termaktub dalam alinea IV Pembukaan UUD 1945, yaitu:

1. Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia.
2. Memajukan kesejah teraan umum.
3. Mencerdaskan kehidupan bangsa.
4. Ikut melaksanakan ketertiban dunia.

Sementara itu, tujuan akhir pembangunan bangsa dan negara Indonesia adalah mencapai masyarakat adil makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Berikut ini akan dikemukakan tujuan-tujuan pendidikan di Inddonesia.

1. Rumusan menurut SK Mentrì Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan No. 104/Bhg. Tanggal 1 Maret 1946:

Tujuan pendidikan adalah untuk menanamkan jiwa patriotism.

2. Menurut UU No 4 Tahun 1950 (UU Pendidikan dan Pengajaran)

Tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

3. Menurut penetapan Presiden No 19 Tahun 1965.

Tujuan pendidikan nasional adalah melahirkan warganegara –warga negara sosialis Indonesia yang susila, yang bertanggung jawab atas terselenggaranya masyarakat sosialis Indonesia, adil dan makmur baik spiritual maupun material dan berjiwa Pancasila.

4. MPRS Nomor II Tahun 1966.

Tujuan pendidikan ialah mendidik anak kearah terbentuknya manusia yang berjiwa Pancasila dan bertanggung jawab atas terselenggaranya masyarakat sosialis Indonesia yang adil dan makmur.

5. Rumusan Tujuan Pendidikan Menurut KETetapan MPRS No XXVII Tahun 1966.

Tujuan pendidikan ialah membentuk manusia Pancasila sejati yang dikehendaki oleh UUD 1945.

D. Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Nasional

Sesuai Undang-Undang 20/2003 tentang Sisdiknas, ada 6 (enam) prinsip. Ketentuan ini, diatur pada bab II pasal 4 yang diuraikan dalam 6 ayat.

1. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
2. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan system terbukadan multimakna.
3. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
4. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

5. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Pendidikan nasional yang ditetapkan dalam Undang-undang no 2 tahun 1989 mengungkapkan prinsip-prinsip sebagai suatu system, yaitu:

1. Yang berakar pada kebudayaan nasional dan berdasarkan Pancasila dan UUD 1995 ,serta melanjutkan dan maeningkatkan pendidikan P4.
2. Merupakan satu keseluruhan dan dikembangkan unntuk ikut berusaha mencapai tujuan nasional, yaiatu memajukan kesejah teraan umum mencerdaskan kehidupan bangsa demi terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.
3. Mencakup jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah.
4. Mengatur bahwa jalur pendidikan sekolah terdiri atas 3 jenjang utama, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan perguruan tinggi yang masing-masing terbagi pula dalam tingkatan.
5. Mengatur bahwa kurikulum, peserta didik, dan tenaga kependidikan, terutama guru, dosen, atau tenaga pengajar merupakan 3 und-sur yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan belajar mengajar.
6. Mengatur secara terpusat, namun penyelenggaraan satuan dan kegiatan pendidikan dilaksanakan secara tidak terpusat.
7. Menyelenggarakan satuan dan kegiatan pendidikan sebagai tanggung jawab berrsama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

8. Mengatur bahwa satuan dan kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat berkedudukan serta diperlukan dengan penggunaan ukuran yang sama.

4. Pengertian Akhlak

Pengertian Akhlak Menurut Bahasa Dan Istilahnya Lengkap

a. Akhlak Menurut Bahasa

Akhlaq berasal dari bahasa arab, yaitu jama' dari kata "khuluq" (خُلُق) secara bahasa kata ini memiliki arti perangai atau yang mencakup diantaranya: sikap, prilaku, sopan, tabi'at, etika, karakter, kepribadian, moral dll. timbang". Sedangkan menurut Mukhtar Ash Shihah akhlak adalah berarti watak. Sedangkan menurut Al Firuzabadi akhlak adalah watak, tabi'at, keberanian, dan agama.¹⁷

Kemudian, dalam Bashaa-ir Dzawi Al Tamyiz fi Lathaa- if Al Kitab Al Aziz Baashiroh fi Akhlak adalah pikiran yang lurus. Kata al-khuluqu digunakan pula dalam menciptakan sesuatu yang tanpa permulaan dan tanpa meniru.

Pada dasarnya al khulqu dan al kholqu sama hanya saja al kholqu itu khusus tertuju pada tingkah – tingkah atau keadaan dan bentuk – bentuk yang bisa dilihat dengan mata, sedangkan khulqu khusus pada kekuatan dan tabi'at yang ditembus dengan hati. Ibnu Abbas r.a berkata "maksudnya benar – benar berragama yang agung, agama yang paling kucinta dan tak ada agam yang Aku ridhoi selain selainna.agama itu adalah islam" kemudian, Alhasan berkata, "maksudnya etika Al-Qur'an" kemudian Qotadah berrkata "maksudnya sesuatu yang diperintahkan Allah dan yang dilarang-Nya". Adapun maknanya adalah "sesungguhnya kamu benar – benar berakhlak yang telah dipilih Allah untukmu dalam Al – Qur'an. Dalam Ash-Shohihainai dikatakan, bahwa Hisyam bin Hakim berrtanya kepada 'Aisyah tentang akhlak Rosulullah, kemudian 'Aisyah menjawab, "akhlak beliau adalah akhlak Al-Qur'an".

¹⁷ . Robi Muhammad Jauhari, Muhammad. Keistimewaan Akhlak Islam. H. 86

Menurut pendapat saya jika dilihat dari berbagai uraian diatas dapat diambil kesimpulan akhlak menurut bahasa adalah Tabi'at atau tingkah laku, dan akhlak yang baik adalah tingkah laku yang sesuai dengan Al-Qur'an

b. Akhlak Menurut Terminologi

Prof.Dr. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Contohnya bila kehendak itu dibiasakan member, maka kebiasaan itu ialah akhlak dermawan.¹⁸ Sedangkan menurut syekh Muhammad Nawawi Al Jawiyydalam kitabnya “Murooqiyul ‘Ubudiyah” Akhlak adalah:

“ لا رواية و فكر غير من افعالها الي لها داعية للنفس حال اخلاق

akhlak adalah keadaan didalam jiwa yang mendorong prilaku yang tidak terpikir dan tidak ditimbang”.¹⁹ Dalam buku lain dijeaskan bahwasanya akhlak menurut terminologi akhlak adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh para ulama:” Gambaran batin seseorang “. Karena pada dasarnya manusia itu mempunyai dua gambaran :

1. Gambaran zhahir (luar): Yaitu bentuk penciptaan yang telah Allah jadikan padanya sebuah tubuh. Dan gambaran zhahir tersebut di antaranya ada yang indah dan bagus, ada yang jelek dan buruk, dan ada pula yang berada pada pertengahan di antara keduanya atau biasa-biasa saja.
2. Gambaran batin (dalam): Yaitu suatu keadaan yang melekat kokoh dalam jiwa, yang keluar darinya perbuatan- perbuatan, baik yang terpuji maupun yang buruk (yang dapat dilakukan) tanpa berfikir atau kerja otak.²⁰

Menurut Imam Maskawaih akhlak adalah suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong seseorang melakukan tindakan – tindakan dari keadaan itu tanpa

¹⁸ . Asmaran As., M.A *Pengantar Studi Akhlak* (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta:1994) h .12

¹⁹ . Muroqiyul Ubudiyah

²⁰ . Muhammad bin Sholih Ustmani, Imam. Akhlaqul Karimah. H.3

melalui pikiran dan pertimbangan. Keadaan ini terbagi menjadi dua: ada yang berasal dari tabi'at aslinya, dan ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang – ulang. Boleh jadi pada mulanya tindakan – tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus – menerus maka jadilah suatu bakat dan akhlak.²¹

Kemudian Al – Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu ungkapan tentang keadaan pada jiwa bagian dalam yang melahirkan macam – macam tindakan dengan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Dari dua definisi diatas, kita dapat memahami beberapa hal, diantaranya:

- Akhlak itu suatu keadaan bagi diri, maksudnya ia merupakan suatu sifat yang dimiliki aspek jiwa manusia, sebagaimana tindakan merupakan suatu sifat bagi aspek tubuh manusia
- Sifat kejiwaan mesti menjadi bagian terdalam, maksudnya keberadaan sifat itu tidak terlihat. Ia diwujudkan pada orangnya sebagai kebiasaan yang terus – menerus selama ada kesempatan. Oleh karena itu, orang kikir yang hanya bersedekah sekali selama hidupnya belum disebut pemurah.
- Sifat kewajiban yang merupakan bagian terdalam itu melahirkan tindakan – tindakan dengan mudah. Maksudnya, tindakan itu tidak sulit dilakukan. Oleh karena itu, orang jahat yang bersikap malu, tidak disebut pemalu.
- Munculnya tindakan – tindakan dari keadaan jiwa atau bakat kejiwaan itu tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan lebih dahulu. Maksudnya, tanpa ragu – ragu dan tanpa memilih waktu yang cocok. Akhlak itu sudah menjadi adat dan kebiasaan maka tindakan itu dilakukan tanpa berpikir, meskipun pemikirannya aktif dalam mempertimbangkan dari berbagai segi. Orang dermawan misalnya, ia tidak ragu – ragu untuk memberi dan berkorban, tetapi ia hanya mempertimbangkan dari segi kebaikan, jenis kebaikan itu atau sifat pribadi yang suka memberi. Jadi pemikirannya itu hanya diarahkan pada segi kebaikan dan aspek – aspeknya saja.

²¹ . Tahdzibul akhlak wa tahdzibul 'arok. H.31

- Dari akhlak itu ada yang bersifat dan tabi'at dan alami. Maksudnya, bersifat fitroh sebagai pembawaan sejak lahir, misalnya sabar, inta, dan malu
- Dari akhlak juga ada hasil yang diupayakan, yakni lahir dari kebiasaan, latihan dan lingkungan, misalnya takut dan berani.
- Kata akhlak dipakai untuk perbuatan terpuji dan perbuatan tercela. Oleh karena itu, akhlak memerlukan batasan, agar dikatan akhlak terpuji dan akhlak tercela
- Akhlak yang didahului tindakan – tindakan kejiwaan, ia menjadi langkah terakhir dari tindakan – tindakan itu.

Yang pertama kali datang pada hati manusia adalah ide yakni perkataan diri. Setelah itu, diri manusia berbicara kepada hati tentang berbagai hal, maka hati itu cenderung pada salah satu hal tersebut.

Kecendrungan adalah tujuannya seseorang pada salah satu ide yang tergambar dalam hati dan ingin mencapai tujuan dan ide tersebut. Jikia salah kecendrungan mengalahkan kecendrungan – kecendrungan yang lainnya, kecendrungan itu menjadi harapan.

Harapan adalah menangnya salah satu kecendrungan atas semua kecendrungan atas semua kecendrungan dalam hati seseorang. Jika orang itu memikirkan dan mempertimbangkan harapan ini secara matang, lalu membulatkan tekad kepadanya, harapan ini menjadi suatu keinginan.

Keinginan adalah sifat diri yang telah membulatkan tekad terhdap salah satu harapan diatas untuk dapat dibuktikan. Jika keinginan itu terus – menerus dan berulang – ulang maka jadilah suatu adat dan kebiasaan.

c. **Dasar – Dasar Ilmu Akhlak**

Menolong orang lain, suka memberi, adil, dermawan, mengapa beberapa perbuatan tersebut dinilai sebagai kebaikan? Dan mengapa juga kebohongan, kezaliman, kekerasan dinilai sebagai keburukan? Untuk menjawab pertanyaan yang muncul tersebut harus dijawab dengan argumen yang kuat dan mempunyai dasar.

Perbuatan-perbuatan yang mempunyai nilai baik dan buruk, mempunyai dasar-dasar yang jelas. Pada pembahasan sebelumnya sudah disebutkan bahwa ada ilmu yang membahas dan memberikan klarifikasi pada persoalan baik dan buruk, itulah Ilmu Akhlak. Tentunya ilmu tersebut mempunyai dasar. Adapun dasar-dasar Ilmu Akhlak adalah sebagai berikut:

1. **Al-Qur'an**

Al-Qur'an sebagai dasar (rujukan) Ilmu Akhlak yang pertama, hal ini dinilai karena keotentikannya yang lebih tinggi, dibandingkan dengan dasar-dasar yang lain. Mengingat al-Qur'an merupakan firman Tuhan, sehingga tidak ada keraguan baginya untuk dijadikan sebagai dasar atau asas. Walau nantinya ada beberapa perangkat yang diperlukan untuk mendukungnya. Dan tidak akan dibahas di sini, karena ada ilmu khusus yang membahasnya.

Nilai-nilai yang ditawarkan oleh al-Qur'an sendiri sifatnya komprehensif. Perbuatan baik dan buruk sudah dijelaskan di dalamnya. Hanya saja, ada yang perlu diperhatikan. Mengingat ada banyak ayat-ayat al-Qur'an yang membutuhkan penafsiran. Sehingga untuk memudahkan, orang-orang akan merujuk kepada al-Hadits (sebagai Asbabun Nuzul suatu ayat) dan al-Aqlu (penalaran akal). Sejauh manakah campur tangan kedua dasar tersebut pada persoalan Ilmu Akhlak. Pastinya al-Hadits dan al-Aqlu tidak akan merubah pesan yang ingin disampaikan oleh al-Qur'an.

2. Al-Hadits

Asbabul Wurud suatu hadits berbeda-beda. Ada hadits yang dikeluarkan oleh Nabi karena seorang sahabat bertanya kepadanya, karena Nabi menegur seorang sahabat, karena peringatan dan penjelasan Nabi terhadap al-Qur'an.

Dalam riwayat Aisyah pernah ditanya oleh seseorang tentang akhlak Nabi. Aisyah menjawab akhlak Nabi adalah al-Qur'an. Dengan demikian, Nabi merupakan interpretasi yang hidup terhadap al-Qur'an. Karena segala ucapan (Qauliyah), perbuatan (Fi'liyah), dan penetapan (Taqririyah) merupakan sebuah wahyu dari Allah, dan apa-apa yang datang dari Nabi senantiasa terjaga. Dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an dan al-Hadits berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah SWT.

Di dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa Nabi itu peribadi yang agung. Karena memang pada dirinya terdapat sebuah suri tauladan yang baik. Keistimewaan tersebut, tidak hanya diakui oleh umat Islam saja, akan tetapi non-muslimpun mengakui hal tersebut. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Machael H. Hart tentang 100 tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah, dia menyatakan bahwa Nabi Muhammad menduduki posisi pertama. Jelaslah bahwa tidak ada kecacatan dalam peribadi Nabi, karena memang tugas diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak.

3. Al-Aqlu (Akal)

Salah satu anugerah Tuhan kepada manusia yang menjadi esensi dari dirinya adalah akal. Dengannya manusia dapat berfikir secara rasional, membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Jika manusia dimuliakan oleh Allah karena mempergunakan akalnya dengan baik, maka Allah akan memberikan ganjaran atas perebuatan baik yang telah dilakukan. Kedudukan manusia di mata Allah akan melebihi Malaikat apabila mereka dapat menggunakan potensi yang telah diberikan dengan baik. Dan begitu pun sebaliknya, orang yang tidak menggunakan potensinya dengan baik, maka derajatnya lebih rendah dibandingkan dengan binatang.

Mereka yang dapat selamat dari kesesatan adalah orang-orang yang senantiasa mempergunakan akalnyanya dengan baik. Kita lihat orang-orang yang tercerahkan sebelum datangnya al-Qur'an, apa yang mereka jadikan dasar, tidak lain adalah akal mereka. Apakah Pythagoras, Anaximenes, Aristoteles, Plato, Socrates, Plotinus, dan beberapa filsuf lainnya berpegang teguh dan senantiasa mengamalkan al-Qur'an, tentu tidak, Islam saja belum ada di zaman mereka. Tapi mereka terkenal sebagai orang-orang yang bijak.

Akhlak adalah kata jamak dari kata khuluk, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau karakter. Tiga ahli di bidang akhlak, yaitu Ibnu Miskawaih, Al Ghazali, dan Ahmad Amin menyatakan bahwa moralitas adalah temperamen yang melekat dari seseorang yang dapat membawa perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran pertama. Kata akhlak didefinisikan sebagai perilaku, tetapi perilaku harus diulang hanya sekali tidak cukup untuk melakukan perbuatan baik, atau hanya kadang-kadang. Seseorang dapat dikatakan merosot jika timbul dengan sendirinya didorong oleh motivasi yang kuat dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan terutama pikir pertimbangan sering diulang, sehingga terkesan sebagai suatu keharusan untuk melakukan. Jika hal itu dilakukan oleh dipaksa tidak refleksi dari akhlak.

d. Syarat

Ada empat hal yang harus ada apabila seseorang ingin dikatakan berakhlak :

1. Kesadaran akan perbuatan itu
2. Kemampuan melakukan perbuatan.
3. Perbuatan yang baik atau buruk.
4. Kondisi jiwa yang membuat cenderung melakukan perbuatan baik atau buruk.

e. Sumber

Moralitas berakar pada agama. Temperamen sendiri menyiratkan sebagai sifat dan karakter bawaan. Pembentukan Peragai dari baik atau buruk, ditentukan oleh faktor dari dalam diri sendiri atau dari luar, yaitu kondisi lingkungan. Kebanyakan lingkungan keluarga kecil, melalui keluarga bahwa kepribadian seseorang dapat terbentuk. Dalam hal akhlak yang berarti perilaku seseorang didorong oleh keinginan sadar untuk melakukan perbuatan baik. Para ahli seperti Al Ghazali menyatakan bahwa moralitas temperamen yang melekat pada seseorang yang dapat membawa perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran pertama. Peragai sendiri menyiratkan sebagai sifat dan karakter bawaan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia online kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti; kelakuan.[1]. Sebenarnya kata akhlak berasal dari bahasa Arab, dan jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia bisa berarti perangai, tabiat[2]. Sedangkan arti akhlak secara istilah sebagai berikut; Ibnu Miskawaih (w. 421 H/1030 M) mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu, Imam Al-Ghazali (1015-1111 M) mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku/perbuatan manusia.

f. Pembagian Akhlak

Secara umum akhlak atau perilaku/perbuatan manusia terbagi menjadi dua; pertama; akhlak yang baik/mulia dan kedua; akhlak yang buruk/tercela.

g. Macam-macam akhlak

1. Akhlak terhadap diri sendiri
2. Akhlak terhadap keluarga (Orang tua, akhlak terhadap adik/kakak)
3. Akhlak terhadap teman/sahabat, teman sebaya
4. Akhlak terhadap guru
5. Akhlak terhadap orang yang lebih muda dan lebih tua
6. Akhlak terhadap lingkungan hidup/lingkungan sekitar.

Dan inti dari berakhlak tersebut diatas intinya adalah berakhlak baik kepada Allah SWT. Karena Allah SWT telah menjadikan diri dan lingkungan sekitar dengan lengkap dan sempurna. Allah SWT menciptakan manusia dengan tujuan utama penciptaannya adalah untuk beribadah. Ibadah dalam pengertian secara umum yaitu melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Manusia diperintahkan-Nya untuk menjaga, memelihara dan mengembangkan semua yang ada untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Dan Allah SWT sangat membenci manusia yang melakukan tindakan merusak yang ada. Maka karena Allah SWT membenci tindakan yang merusak maka orang yang cerdas akan meninggalkan perbuatan itu, dia sadar bahwa jika melakukan perbuatan terlarang akan berakibat pada kesengsaraan hidup di dunia dan terlebih-lebih lagi di akhirat kelak, sebagai tempat hidup yang sebenarnya. Maka intinya manusia harus berakhlak yang mulia.

h. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Pendidikan

Hubungan antara Ilmu Akhlak dengan Ilmu Pendidikan merupakan hubungan yang bersifat berdekatan, sebelum membahas lebih jauh apa hubungan antara Ilmu Akhlak dengan Ilmu Pendidikan terlebih dahulu kita mengingat kembali apa pengertian Ilmu Akhlak dan Ilmu Pendidikan. Menurut Ibn Maskawih

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan ilmu pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang di usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, pembuatan mendidik. Ilmu

Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Menurut Langgulung pendidikan Islam tercakup dalam delapan pengertian, yaitu At-Tarbiyyah Ad-Din (Pendidikan keagamaan), At-Ta'lim fil Islamiyyah (pengajaran keislaman), Tarbiyyah Al-Muslimin (Pendidikan orang-orang islam), At-tarbiyyah fil Islam (Pendidikan dalam islam), At-Tarbiyyah 'inda Muslimin (pendidikan dikalangan Orang-orang Islam), dan At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah (Pendidikan Islami).²² Arti pendidikan Islam itu sendiri adalah pendidikan yang berdasarkan Islam. Isi ilmu adalah teori. Isi ilmu bumi adalah teori tentang bumi. Maka isi Ilmu pendidikan adalah teori-teori tentang pendidikan, Ilmu pendidikan Islam secara lengkap isi suatu ilmu bukanlah hanya teori. Jadi Pendidikan Akhlak yang di terapkan di TPQ Baitul Ulum Kec. Kalianda Kab. Lampung Selatan merupakan suatu bentuk Manifestasi penerapan Akhlak terhadap anak didik agar peserta didik yang berada di TPQ Baitul Ulum bukan hanya pandai dan memahami baca Tulis Al-Qur'an akan tetapi mampu menerapkan Akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari di tengah kehidupan Masyarakat yang majemuk.

²² . Abuddinata. Akhlak Tasawuf. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006 h . 16

Taman Pendidikan Al-Quran

a. Pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an

Taman Pendidikan Al Qur'an (disingkat (TPA/TPQ)) adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar dinul Islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar dan atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI) atau bahkan yang lebih tinggi. TPA/TPQ setara dengan RA dan taman kanak-kanak (TK), di mana kurikulumnya ditekankan pada pemberian dasar-dasar membaca Al Qur'an serta membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²³ Pertumbuhan

TPA/TPQ menemukan momentumnya pada tahun 1990-an setelah ditemukan berbagai metode dan pendekatan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an seperti metode membaca Al Qur'an Iqro dan lain-lain. Di Indonesia, menempuh pendidikan TPA/TPQ tidaklah wajib, namun dalam perkembangannya masyarakat membutuhkan lembaga ini untuk memberikan dasar-dasar membaca Al Qur'an (mengaji) kepada anak-anaknya terutama bagi orangtua yang bekerja.²⁴Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 pasal 24 ayat 2 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menyatakan bahwa Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak AL Qur'an (TKA/TKQ), Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA/TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), dan bentuk lainnya yang sejenis.

²³ . "Pendidikan Karakter Berbasis Taman Pendidikan Al-Qur'an". Kompas.com.

²⁴ . https://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Pendidikan_Al-Qur%27an di akses pada tgl 28 -01-2016 Pkl .10.15 Wib.

BAB III

LAPORAN PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Bab ini merupakan bagian yang membahas tentang metode penelitian dalam penelitian di TPQ Baitul Ulum kec. Kalianda kab. Lampung selatan. Di antara nya adalah penulis menggunakan beberapa metode penelitian dalam menyusun laporan penelitian ini yakni penulis menggunakan metode penelitian dengan :

1. Wawancara (Interview)

a. Pengertian Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data adalah dengan jalan wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Cara inilah yang banyak dilakukan di Indonesia belakangan ini. Wawancara merupakan salah satu bagian terpenting dari setiap survey. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden. Data semacam itu merupakan tulang punggung suatu penelitian survey. A. Pengertian Wawancara Yang dimaksud dengan wawancara menurut Nazir (1988) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).

Walaupun wawancara adalah proses percakapan yang berbentuk tanya jawab dengan tatap muka, wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian. Beberapa hal dapat membedakan wawancara dengan percakapan sehari-hari adalah antara lain:

- Pewawancara dan responden biasanya belum saling kenal-mengenal sebelumnya.
- Responden selalu menjawab pertanyaan.
- Pewawancara selalu bertanya.
- Pewawancara tidak menjuruskan pertanyaan kepada suatu jawaban, tetapi harus selalu bersifat netral.

Pertanyaan yang ditanyakan mengikuti panduan yang telah dibuat sebelumnya. Pertanyaan panduan ini dinamakan interview guide. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian (Lerbin, 1992 dalam Hadi, 2007). Tanya jawab 'sepihak' berarti bahwa pengumpul data yang aktif bertanya, sementara pihak yang ditanya aktif memberikan jawaban atau tanggapan. Dari definisi itu, kita juga dapat mengetahui bahwa Tanya jawab dilakukan secara sistematis, telah terencana, dan mengacu pada tujuan penelitian yang dilakukan. Pada penelitian, wawancara dapat berfungsi sebagai metode primer, pelengkap atau sebagai kriterium (Hadi, 1992). Sebagai metode primer, data yang diperoleh dari wawancara merupakan data yang utama guna menjawab permasalahan penelitian. Sebagai metode pelengkap, wawancara berfungsi sebagai pelengkap metode lainnya yang digunakan untuk mengumpulkan data pada suatu penelitian. Sebagai kriterium, wawancara digunakan untuk menguji kebenaran dan kemantapan data yang diperoleh dengan metode lain. Itu dilakukan, misalnya, untuk memeriksa apakah para kolektor data memang telah memperoleh data dengan angket kepada subjek suatu penelitian, untuk itu dilakukan wawancara dengan sejumlah sample subjek tertentu.

Mengenai latar belakang penggunaan wawancara sebagai metode pengumpulan data pada suatu penelitian, pendapat Allport (dalam Hadi, 1992) berikut perlu dipertimbangkan: "If we want to know how people feel, what their experience and what they remember, what their emotions and motives are like, and the reasons for acting as they do – why not ask them?" Dari pendapat itu, kita

mengetahui bahwa wawancara dapat atau lebih tepat digunakan untuk memperoleh data mengenai perasaan, pengalaman dan ingatan, emosi, motif, dan sejenisnya secara langsung dari subjeknya. Charles Stewart dan W. B. Cash mendefinisikannya sebagai “sebuah proses komunikasi berpasangan dengan suatu tujuan yang serius dan telah ditetapkan sebelumnya yang dirancang untuk bertukar perilaku dan melibatkan tanya jawab” Robert Kahn dan Charles Channel mendefinisikan wawancara sebagai “suatu pola yang dikhususkan dari interaksi verbal – diprakarsai untuk suatu tujuan tertentu, dan difokuskan pada sejumlah bidang kandungan tertentu, dengan proses eliminasi materi yang tak ada kaitannya secara berkelanjutan”. Karena kata “mewawancarai” dalam penggunaan sehari-hari mengacu pada begitu banyak jenis interaksi yang berbeda-beda, sulit untuk menulis satu definisi yang mampu mengakomodasi semuanya.

Meskipun demikian, penting bagi kita untuk menetapkan sebuah definisi mendasar sebagai sebuah kerangka acuan. Oleh karenanya, kami mendefinisikan wawancara sebagai suatu bentuk yang dikhususkan dari komunikasi lisan dan bertatap muka antara orang-orang dalam sebuah hubungan interpersonal yang dimasuki untuk sebuah tujuan tertentu yang diasosiasikan dengan pokok bahasan tertentu. Pembahasan mengenai beberapa istilah kunci dari definisi ini akan menjadikannya lebih bermakna.

Wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut ialah: pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara. Pewawancara diharapkan menyampaikan pertanyaan kepada responden, merangsang responden untuk menjawabnya, menggali jawaban lebih jauh bila dikehendaki mencatatnya. Bila semua tugas ini tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya maka hasil wawancara menjadi kurang bermutu. Syarat menjadi pewawancara yang baik ialah ketrampilan mewawancarai, motivasi yang tinggi, dan rasa aman, artinya tidak ragu dan takut untuk menyampaikan pertanyaan. Demikian pula responden dapat mempengaruhi hasil wawancara

karena mutu jawaban yang diberikan tergantung pada apakah dia dapat menangkap isi pertanyaan dengan tepat serta bersedia menjawabnya dengan baik.

Salah satu metode pengumpulan data adalah dengan jalan wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Cara inilah yang banyak dilakukan di Indonesia belakangan ini.

Wawancara merupakan salah satu bagian terpenting dari setiap survey. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden. Data semacam itu merupakan tulang punggung suatu penelitian survey. A. Pengertian Wawancara Yang dimaksud dengan wawancara menurut Nazir (1988) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).

Walaupun wawancara adalah proses percakapan yang berbentuk tanya jawab dengan tatap muka, wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian. Beberapa hal dapat membedakan wawancara dengan percakapan sehari-hari adalah antara lain:

- Pewawancara dan responden biasanya belum saling kenal-mengenal sebelumnya.
- Responden selalu menjawab pertanyaan.
- Pewawancara selalu bertanya.
- Pewawancara tidak menjuruskan pertanyaan kepada suatu jawaban, tetapi harus selalu bersifat netral.
- Pertanyaan yang ditanyakan mengikuti panduan yang telah dibuat sebelumnya. Pertanyaan panduan ini dinamakan interview guide.

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan

penelitian (Lerbin,1992 dalam Hadi, 2007). Tanya jawab ‘sepihak’ berarti bahwa pengumpul data yang aktif bertanya, sermentara pihak yang ditanya aktif memberikan jawaban atau tanggapan. Dari definisi itu, kita juga dapat mengetahuibahwa Tanya jawab dilakukan secara sistematis, telah terencana, dan mengacu pada tujuan penelitian yang dilakukan.

Pada penelitian, wawancara dapat berfungsi sebagai metode primer, pelengkap atau sebagai kriterium (Hadi, 1992). Sebagai metode primer, data yang diperoleh dari wawancara merupakan data yang utama guna menjawab permasalahan penelitian. Sebagai metode pelengkap, wawancara berfungsi sebagai pelengkap metode lainnya yang digunakan untuk mengumpulkan data pada suatu penelitian. Sebagai kriterium, wawancara digunakan untuk menguji kebenaran dan kemantapan data yang diperoleh dengan metode lain. Itu dilakukan, misalnya, untuk memeriksa apakah para kolektor data memeang telah memperoleh data dengan angket kepada subjek suatu penelitian, untuk itu dilakukan wawancara dengan sejumlah sample subjek tertentu.

Mengenai latar belakang penggunaan wawancara sebagai metode pengumpulan data pada suatu penelitian, pendapat Allport (dalam Hadi, 1992) berikut perlu dipertimbangkan: “If we want to know how people feel, what their experience and what they remember, what their emotions and motives are like, and the reasons for acting as they do – why not ask them?” Dari pendapat itu, kita mengetahui bahwa wawancara dapat atau lebih tepat digunakan untuk memperoleh data mengenai perasaan, pengalaman dan ingatan, emosi, motif, dan sejenisnya secara langsung dari subjeknya. Charles Stewart dan W. B. Cash mendefinisikannya sebagai “sebuah proses komunikasi berpasangan dengan suatu tujuan yang serius dan telah ditetapkan sebelumnya yang dirancang untuk bertukar perilaku dan melibatkan tanya jawab” Robert Kahn dan Charles Channel mendefinisikan wawancara sebagai “suatu pola yang dikhususkan dari interaksi verbal – diprakarsai untuk suatu tujuan tertentu, dan difokuskan pada sejumlah bidang kandungan tertentu, dengan proses eliminasi materi yang tak ada kaitannya secara berkelanjutan”.

Karena kata “mewawancarai” dalam penggunaan sehari-hari mengacu pada begitu banyak jenis interaksi yang berbeda-beda, sulit untuk menulis satu definisi yang mampu mengakomodasi semuanya. Meskipun demikian, penting bagi kita untuk menetapkan sebuah definisi mendasar sebagai sebuah kerangka acuan. Oleh karenanya, kami mendefinisikan wawancara sebagai suatu bentuk yang dikhususkan dari komunikasi lisan dan bertatap muka antara orang-orang dalam sebuah hubungan interpersonal yang dimasuki untuk sebuah tujuan tertentu yang diasosiasikan dengan pokok bahasan tertentu. Pembahasan mengenai beberapa istilah kunci dari definisi ini akan menjadikannya lebih bermakna.

Wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut ialah: pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara. Pewawancara diharapkan menyampaikan pertanyaan kepada responden, merangsang responden untuk menjawabnya, menggali jawaban lebih jauh bila dikehendaki mencatatnya. Bila semua tugas ini tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya maka hasil wawancara menjadi kurang bermutu. Syarat menjadi pewawancara yang baik ialah ketrampilan mewawancarai, motivasi yang tinggi, dan rasa aman, artinya tidak ragu dan takut untuk menyampaikan pertanyaan. Demikian pula responden dapat mempengaruhi hasil wawancara karena mutu jawaban yang diberikan tergantung pada apakah dia dapat menangkap isi pertanyaan dengan tepat serta bersedia menjawabnya dengan baik.

Jenis Wawancara Sebagaimana metode lainnya yang digunakan pada penumpulan data, metode wawancara dibedakan berdasarkan cara pengadministrasiannya menjadi wawancara pribadi (Lerbin, 2007). Wawancara pribadi dapat dilakukan di rumah subjek, melalui komputer, dan di tempat perbelanjaan. Wawancara yang dilakukan di tempat perbelanjaan itu sering disebut wawancara mall intercept.

Hal yang dijelaskan pada metode angket banyak berkaitan secara langsung dengan metode wawancara karena wawancara sendiri memang dapat dipandang

sebagai bentuk lain dari angket, khususnya dari segi pengadministrasiannya. Sejalan dengan itu, banyak hal-hal yang dijelaskan pada metode angket dapat juga digunakan pada pelaksanaan wawancara, terutama mengenai pengembangan hal-hal yang akan diungkap atau ditanyakan.

Keberhasilan suatu wawancara sangat ditentukan oleh bagaimana hubungan antara subjek dan pewawancara (Lerbin,2007). Suasana hubungan yang kondusif (disebut juga sebagai rapport) untuk keberhasilan suatu wawancara mencakup adanya sikap saling mempercayai dan kerja sama di antara mereka. Suasana yang demikian dapat diusahakan melalui beberapa cara, diantaranya pewawancara sebaiknya lebih dulu memperkenalkan diri dan mengemukakan secara jelas dan lugas tujuan wawancara yang akan dilakukannya. Hal itu dilakukan dengan sikap rendah hati dan bahwa yang berkepentingan adalah pewawancara. Pada awal pertemuan, pewawancara juga harus menciptakan suasana yang santai dan bebas serta tidak formal agar proses wawancara dapat berlangsung secara lebih alamiah. Pewawancara sebaiknya mengawali pembicaraan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan ‘pemanasan’ sebagai pendahuluan, sekalipun pertanyaan itu mungkin tidak berkaitan langsung dengan tujuan penelitian. Kemudian, secara perlahan-lahan, pewawancara mengarahkan pembicaraan pada tujuan penelitian. Hal itu dilakukan untuk memperlancar proses wawancara. Hal-hal yang ditanyakan pada pendahuluan itu sebaiknya adalah hal-hal yang menarik minat subjek. Dalam keadaan yang demikian, penggunaan ‘bahasa ibu’ dari subjek mungkin akan sangat membantu.

Pada pelaksanaan wawancara, pewawancara jangan menunjukkan sikap tidak percaya terhadap dan kurang menghargai jawaban yang diberikan subjek dan jangan menunjukkan sikap yang tergesa-gesa. Adakalanya subjek mengalami blocking, pikirannya ‘tersumbat’ sehingga proses wawancara tidak berjalan dengan lancar. Dalam keadaan yang demikian, pewawancara harus dapat membantu subjek untuk keluar dari keadaan itu. Itu dapat dilakukan, misalnya dengan mengalihkan topik pembicaraan ke topik lain untuk sementara waktu.

Hal lain yang perlu diperhatikan oleh pewawancara adalah bahwa ia harus dapat memahami keadaan subjek, ia harus memiliki empati. Dengan cara yang demikian, pewawancara akan lebih dapat mengarahkan wawancara sesuai dengan kondisi subjek. Suatu hal yang penting dalam wawancara adalah si pewawancara dapat mengganti subjeknya (Nazir, 1988). Jika seorang responden misalnya tidak ingin memberikan keterangan tentang suatu hal, maka peneliti dapat pindah mencari responden lain. Tidak demikian halnya dalam pengamatan langsung. Karena itu, si peneliti harus dapat mencari jalan supaya pengamatan terhadap kejadian yang ingin diamati tidak boleh gagal.

Sebelum wawancara turun untuk melaksanakan wawancara, maka dia harus lebih dahulu memutuskan apakah ia akan memperkenalkan dirinya sebagai peneliti, ataukah ia akan bekerja sebagai incognito. Tetapi, pengalaman memperlihatkan bahwa sebaiknya si peneliti atau pewawancara memperkenalkan dirinya sebagai peneliti kelompok objek. Hal ini memberikan beberapa keuntungan antara lain:

- Hal tersebut adalah hal yang sederhana untuk dilakukan, karena dengan pemunculan orang asing secara tiba-tiba dapat menimbulkan kecurigaan.
- Akan mempertinggi kemungkinan memperoleh keterangan yang diinginkan.
- Jika ia bekerja secara incognito, maka ada perasaan kesalahan secara etika dalam diri si peneliti dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh objek yang sedang diteliti. Yang paling penting dalam hal hubungan antara pengamat dengan yang diamati adalah si pengamat harus dapat meyakinkan objek atau harus dapat memberikan alasan-alasan yang tepat mengapa ia harus mengadakan pengamatan terhadap perilaku atau fenomena yang ingin diamati. Dalam partisipasi langsung untuk pengamatan kejadian atau fenomena maka adalah sangat penting bagi si peneliti untuk membuat dirinya dapat diterima dalam anggota kelompok di mana pengamatan akan dilakukan.

Penjelasan tentang kegunaan dan tujuan penelitian dapat memberikan motivasi kepada responden untuk berwawancara. Kesangsian responden serta rasa

curiga tentang keterlibatan atau pemilihan responden untuk menjawab pertanyaan dapat dihilangkan dengan menjelaskan bagaimana caranya dan mengapa responden yang bersangkutan terpilih sebagai responden. Penjelasan tentang institusi atau badan yang melaksanakan penelitian dapat membuat responden percaya bahwa keterangan-keterangan yang diberikan akan digunakan untuk keperluan yang objektif pula. Sifat wawancara yang konfidensial akan lebih mendorong responden untuk memberikan keterangan tanpa sembunyi-sembunyi dan mendorong responden memberikan keterangan secara jujur. Kelancaran wawancara sangat dipengaruhi oleh adanya rapport. Rapport adalah suatu situasi di mana telah terjadi hubungan psikologis antara pewawancara dan responden, di mana rasa curiga responden telah hilang; antara responden dan pewawancara terjalin suasana berkomunikasi secara wajar dan jujur. Rapport adalah suasana atau atmosfer yang wajar dalam berbincang-bincang, bukan sesuatu yang dibuat-buat atau yang ditanamkan ke dalam suatu wawancara. Jika wawancara dimulai dengan “Assalamualaikum” atau selamat pagi, kemudian menanyakan keadaan anak-anak dan sebagainya, belum tentu rapport sudah ada. Rapport adalah hubungan yang mendalam, seperti keterbukaan, toleransi, ramah, dan pengertian dan sebangsanya dalam proses wawancara. Cara berpakaian, cara menggunakan kata-kata, sikap hormat dan ramah tamah serta sifat tidak sok dari pewawancara dapat menghasilkan suatu rapport sehingga komunikasi dapat terjalin secara wajar dan tidak artificial. Air muka yang manis tanpa terlalu banyak berbasa-basi juga perlu diperhatikan dalam mengadakan rapport.

Dalam mencari keterangan, pewawancara janganlah mengalihkan perhatiannya terhadap dan terlalu asyik dengan kertas dan pensilnya saja. Pemendekan kata-kata dan merangkainya kembali kemudian, dapat dibenarkan dalam mencatat wawancara.

Beberapa sikap pewawancara dalam bertanya harus diperhatikan. Sikap-sikap tersebut adalah sebagai berikut:

a. Netral. Jangan memberikan reaksi terhadap jawaban, baik dengan kata-kata atau dengan perbuatan atau dengan gerak-gerik. Baik tidak baik, senang tidak senang, setuju tidak setuju jangan sekali-kali diperlihatkan oleh pewawancara dalam wawancara. Jangan memberikan sugesti.

b. Adil. Dalam wawancara, semua responden harus dianggap sama, jangan memihak pada sebagian responden sehingga responden merasa aman dalam memberikan keterangannya.

c. Ramah. Tunjukkan keramahan yang wajar, tidak dibuat-buat, segar, bermuka manis.

E. Pedoman Wawancara Kesan pertama dari penampilan pewawancara, yang pertama diucapkan dan dilakukan pewawancara, sangatlah untuk merangsang sikap kerja sama dari pihak responden. Berdasarkan pengalaman Michigan Survey Research Center diketahui, bahwa responden lebih mengingat pewawancara dan cara dia mewawancarai daripada isi wawancara. Karena itu, segala cara untuk mendapatkan sambutan simpatik dan sikap kerjasama dari responden sebaiknya dipahami dan dilatih dengan seksama. Dalam melaksanakan tugas wawancara, pewawancara harus selalu sadar bahwa dialah yang membutuhkan dan bukan sebaliknya (Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1989). Pedoman untuk mencapai tujuan wawancara dengan baik adalah:

a. berpakaian sederhana, rapi, tanpa perhiasan

b. sikap rendah hati

c. sikap hormat kepada responden. ramah dalam sikap dan ucapan (tetapi efisien, jangan terlalu banyak berbasa-basi), dan disertai dengan air muka yang cerah. sikap yang penuh pengertian terhadap responden dan netral.

f. bersikap seolah-olah tiap responden yang kita hadapi selalu ramah dan menarik . sanggup menjadi pendengar yang baik

Penggunaan metode wawancara biasanya diikuti dengan pedoman untuk melaksanakan wawancara itu. Pedoman tersebut berisi butir-butir yang akan ditanyakan, cara pencatatan dan pemberian skor (bila diperlukan) atas jawaban responden. Selain itu, peralatan dan kondisi yang dibutuhkan untuk pelaksanaan wawancara juga perlu dispesifikasikan pada pedoman wawancara. Pada pedoman itu perlu juga dikemukakan persyaratan atau karakteristik subjek

yang akan diwawancarai (Lerbin, 2007). Mewawancarai hampir sama dengan bermain piano – skill yang cukup bisa diperoleh tanpa membutuhkan latihan formal. Tapi ada dunia yang berbeda dalam keterampilan, dalam hal teknik, dan dalam kemahiran antara seorang amatir yang bermain “dengan menggunakan telinga” dan seorang pianis konser yang ahli. Pemain yang belajar sendiri secara mekanis pada keyboardnya memainkan melodi-melodi tertentu yang melekat pada ingatannya; sang seniman, yang dengan ahli menggabungkan penguasaan teori musik, latihan yang tak terhitung lamanya, dan interpretasi pribadi, menciptakan suatu efek yang secara teknik pas, menyenangkan di telinga para pendengar, dan mengekspresikan perasaan paling mendalam dari sang pianis (Charles Stewart dan W. B. Cash, 2003). Wawancara biasanya adalah suatu pertukaran lisan yang saling berhadapan langsung. Orang-orang yang terlibat berada di hadapan yang lainnya dan melisankan pesan-pesan yang ingin mereka sampaikan dengan suara keras. Ini memberikan wawancara sejumlah keuntungan dibandingkan dengan kuesioner, karena (a) para responden memiliki kemungkinan lebih besar untuk berbicara lebih banyak dibandingkan dengan menulis, (b) orang-orang menjadi lebih termotivasi dengan kehadiran orang lain, dan (c) pertukaran-pertukaran lisan menawarkan lebih banyak peluang-peluang langsung untuk menyelidik, mengklarifikasi jawaban-jawaban dan memberikan feedback. Proses-proses yang berhubungan dengan melaksanakan wawancara adalah mensetting suasananya, mendengarkan, menyelidiki, memotivasi, dan mengendalikan wawancara. Hal-hal ini melibatkan suatu teknik komunikasi tingkat tinggi, dan panduan-panduan yang relevan. Komunikasi dua arah umumnya lebih efektif dari komunikasi satu arah.

Komunikasi satu arah dicirikan oleh pesan-pesan yang pada dasarnya berjalan ke satu arah saja, misalnya, dari pewawancara ke yang diwawancarai. Pengirimnya tidak begitu tertarik pada respon-respon, pertanyaan-pertanyaan, komentar-komentar, atau reaksi-reaksi dari si penerima. Sebagai akibatnya, dalam sebuah situasi satu arah si pewawancara tidak merasa bahwa sudah terjadi saling pengertian atau bahwa pesannya sudah efektif karena tidak ada umpan balik (feedback). (Banyak orang yang merasa nyaman dengan situasi satu arah karena hal ini efisien dalam hal menghemat waktu dan mereka tidak harus merasa

khawatir tentang reaksi mereka terhadap pertanyaan-pertanyaan atau komentar-komentar). Hindari keliru mengasumsikan objek sudah tahu dengan pasti hasil-hasil yang mereka inginkan, si penerima pasti juga tahu. Sehingga, mereka seringkali mengabaikan untuk memberikan rincian-rincian penjas. (Robert Kahn dan Charles Channel, 2003) Wawancara Kelompok Fokus Bila pada suatu

wawancara hanya terdapat satu pewawancara dan satu subjek, maka wawancaranya dinamakan wawancara mendalam individual. Bila pada suatu wawancara ada satu pewawancara dan beberapa subjek, maka wawancaranya disebut wawancara kelompok fokus. Subjek pada wawancara kelompok fokus itu biasanya terdiri atas 8 sampai dengan 12 orang. Bila pada wawancara itu ada satu pewawancara dan 4 sampai dengan 5 subjek, wawancaranya disebut wawancara kelompok kecil. Pada wawancara kelompok fokus, pewawancara sebenarnya lebih cenderung berfungsi sebagai moderator yang mengatur dan memperlancar arus pembicaraan. Wawancara itu biasanya berlangsung antara 1 samapai dengan 3 jam dalam suatu ruangan yang berlatar formal dan santai. Para subjek yang disertakan dalam kelompok fokus adalah para subjek yang bersifat homogen.

Untuk itu, para subjek harus telah diseleksi sebelum wawancara sehingga dapat diperoleh para subjek yang homogen. (Lerbin R. Aritonang, 2007) Proses wawancara pada suatu kelompok fokus biasanya dicatat dengan menggunakan alat bantu, seperti video. Kemudian hasil rekaman video itulah yang akan dianalisis guna menjawab permasalahan penelitian. Teknik-teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif, seperti pada analisis isi. Pewawancara pada kelompok fokus harus memiliki ketrampilan yang tinggi untuk memperlancar jalannya diskusi dan untuk mengungkap hal-hal yang bersifat diagnostik. Tujuan utama dari wawancara ini adalah untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam dengan mendengar sekelompok orang dari pasar sasaran yang tepat untuk membicarakan isu yang diamati dengan peneliti. (Malhotra, 1993) Wawancara itu difokuskan pada penghayatan pribadi seseorang dalam menghadapi suatu situasi yang khusus, seperti dalam menghadapi pimpinan rapat yang otoriter. Struktur situasi pada wawancara itu sendiri harus telah diselidiki sebelumnya oleh peneliti sehingga dapat menemukan unsur-unsur serta pola-polanya yang penting.

Berdasarkan hasil tersebut kemudian dibuat pedoman wawancara. (Hadi, 1993) Orang-orang dalam sebuah wawancara berada dalam sebuah hubungan interpersonal. Meskipun demikian, variasi-variasi tertentu dari wawancara bisa mencakup orang-orang dalam kelompok-kelompok. Umumnya, peran pewawancara akan dikembangkan dalam hal tiga fungsi utamanya: (1) merencanakan strategi-strategi, (2) melaksanakan atau mengatur wawancara, dan (3) mengukur hasil-hasilnya. Proses-proses yang berhubungan dengan melaksanakan wawancara adalah mensetting suasananya, mendengarkan, menyelidiki, memotivasi, dan mengendalikan wawancara. Hal-hal ini melibatkan suatu teknik komunikasi tingkat tinggi, dan panduan-panduan yang relevan.

Orang-orang melakukan wawancara kelompok fokus biasanya untuk tujuan-tujuan yang berhubungan dengan tugas; mereka punya sesuatu yang ingin mereka capai, yakni, menyeleksi seseorang untuk suatu pekerjaan, mengumpulkan data penelitian, menerima pasien, atau menulis kisah berita. Tujuan terkait tugas inilah yang membedakan wawancara dari sekedar perbincangan biasa. Suatu percakapan bisa sampai kemana saja; akan tetapi, wawancara harus difokuskan pada kandungan isi yang sesuai dengan tujuan utama. (Nazir, 1989).

Wawancara Mendalam Sering jawaban responden kurang memuaskan karena masih bersifat terlalu umum, dan kurang khusus, misalnya: “Anak dapat membantu orang tua”. Membantu dalam hal apa? Di sini terdapat beberapa kemungkinan, karena itu perlu ditanyakan lebih lanjut. Inilah yang disebut menggali informasi lebih dalam atau probing, sehingga diperoleh jawaban yang lebih khusus dan tepat. Apabila jawaban responden kurang meyakinkan, maka perlu ditanyakan keterangan lebih lanjut, dan kalimat yang disampaikan pun harus bersifat netral. Probing ini termasuk salah satu bagian yang paling sulit dalam wawancara. Pengawas sebaiknya teliti dalam menilai jawaban-jawaban hasil probing. Sangat baik dianjurkan kepada pewawancara agar selalu menuliskan kalimat pertanyaan probing, di samping jawaban responden. Dengan demikian pengawas dapat mengetahui apakah cara bertanya sudah benar, tidak tendensius. (Masri Singarimbun, 1989) Wawancara mendalam merupakan wawancara pribadi,

langsung, dan tidak terstruktur dengan seorang subjek yang diselidiki oleh pewawancara yang sangat terampil untuk menemukan latar belakang motivasi, keyakinan, sikap, dan perasaan subjek terhadap satu topik. Wawancara ini biasanya berlangsung antara 30 menit sampai dengan lebih dari satu jam. Wawancara mendalam sering digunakan untuk mengungkap hal-hal yang tersembunyi, yang sulit untuk diungkap dengan metode atau teknik pengukuran lainnya. Untuk itu, pewawancaranya harus memiliki ketrampilan yang tinggi untuk mengungkapkannya. Selain masalah wawancara, penentuan subjek yang akan diwawancarai seringkali juga menjadi masalah. Wawancara ini biasanya digunakan pada penelitian eksploratif. (Lerbin R. Aritonang, 2007) Wawancara mendalam adalah suatu bentuk yang khusus dari komunikasi oral dan berhadapan muka dalam suatu hubungan interpersonal yang dimasuki untuk sebuah tujuan tertentu yang diasosiasikan dengan pokok bahasan tertentu. Keefektifannya bisa dinilai dalam hal tujuan wawancara, teknik-teknik yang digunakan, kerangka waktunya, sudut pandang orang yang melakukan evaluasi, dan reliabilitas dan validitas informasi yang diperoleh.

Aspek-aspek wawancara mendalam yang dapat direncanakan adalah tujuan-tujuan, pertanyaan-pertanyaan, setting, dan reaksi terhadap permasalahan-permasalahan khusus. Perencanaan semacam itu bisa memberikan kesiapan bagi si pewawancara untuk semua kemungkinan-kemungkinan yang mungkin muncul dalam proses wawancara. (Robert Kahn dan Charles Channel, 2003) Wawancara-wawancara mendalam terjadi karena suatu tujuan, dan memfokuskan pada jenis-jenis informasi tertentu. Salah satu karakteristik dari wawancara yang baik adalah kemampuan untuk mengendalikan interaksi sehingga tujuan wawancara tercapai. Hal ini berarti bahwa tidak semua komentar atau respon relevan. Oleh karenanya, anda mungkin perlu menetapkan batasan-batasan mengenai jenis respon yang tepat. Karena feedback adalah dimensi wawancara mendalam yang penting, pewawancara perlu melakukan upaya yang sangat penuh kesadaran dan terencana untuk mendapatkan feedback apabila tidak diberikan secara sukarela. Saran-saran berikut adalah teknik-teknik yang sangat bermanfaat guna

menghasilkan feedback: (1) meminta feedback; (2) mendengarkan ketika diberikan; (3) melatih orang-orang agar merasa anda mau menerima feedback; dan (4) mempertahankan suasana yang memungkinkan adanya feedback.

Semua wawancara mendalam tersusun atas dua dimensi penting yang bisa dianalisa keefektifannya: kandungan isi dan hubungan. Yang cenderung akan lebih difokuskan adalah isi. Hendaknya melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi atau untuk memberikan informasi. Akan tetapi, menganggap bahwa hubungan antar pewawancara dan orang yang diwawancarai sama pentingnya dalam kebanyakan situasi. Bahkan, sifat-dasar hubungan tersebut bisa menentukan apakah informasi tertentu telah disampaikan selama wawancara atau tidak. (Dr. Nurul Murtadho, 1992).

H. Sumber Kekeliruan Pelaporan Hasil Wawancara

Perolehan data dengan memanfaatkan manusia, memiliki beberapa kelemahan sehingga hasil pengukuran yang diperoleh mengandung kekeliruan. Pada konteks wawancara ada beberapa hal yang menjadi sumber kekeliruan pengukurannya, baik dari pewawancara maupun dari orang yang diwawancarai, yaitu: hal yang seharusnya dilaporkan dilewatkan saja dan tidak dilaporkan melebihi-lebihkan atau telah meramu jawabannya hal yang tidak dapat diingat tidak mampu mereproduksi kejadian menurut waktu atau hubungan antar fakta seperti apa adanya. (Lerbin R. Arintonang, 2007) Apabila responden menjawab "tidak tahu", maka pewawancara perlu berhati-hati. Sebaiknya pewawancara tidak lekas-lekas meninggalkan pertanyaan itu dan pindah ke pertanyaan lain. Jawaban "tidak tahu" perlu mendapat perhatian, sebab jawaban itu dapat mengandung bermacam-macam arti, diantaranya:

- a. responden tidak begitu mengerti pertanyaan pewawancara, sehingga untuk menghindari menjawab "tidak mengerti" maka menjawab "tidak tahu"
- b. responden sebenarnya sedang berpikir, tapi karena merasa kurang tentram kalau membiarkan pewawancara menunggu lama, maka dia menjawab "tidak tahu"
- c. sering karena responden tidak ingin diketahui pikiran yang sesungguhnya karena

dianggap terlalu pribadi, maka dia menjawab "tidak tahu". Dapat juga terjadi karena responden ragu-ragu atau takut mengutarakan pendapatnya responden memang benar-benar tidak tahu. Tentu saja itu mencerminkan jawaban sebenarnya. Namun, adalah tugas pewawancara untuk mengamati responden dengan cermat. Benarkah responden tidak tahu, atau adakah hal-hal lain di balik pikirannya. Dapat pula pewawancara mengulang pertanyaan sekali lagi atau menambah pertanyaan agar lebih yakin akan jawaban responden. (Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1989) Sebagai contoh, Herbert Hyman melaporkan sejumlah penelitian yang mempertanyakan reliabilitas data. Dalam sebuah penelitian, pewawancara kulit hitam dan kulit putih mensurvey sebuah sampel orang-orang kulit hitam dan mendapatkan informasi yang berbeda. Si pewawancara berkulit hitam melaporkan lebih banyak kebencian mengenai diskriminasi dibandingkan si peneliti yang berkulit putih. Kenapa bisa? Kita tidak tahu pasti.

Apakah orang-orang kulit hitam tersebut dengan sengaja menahan informasi, atau apakah orang secara perseptual telah dibutakan atau bias? Kita tidak tahu. Akan tetapi, fakta bahwa kedua kelompok tersebut berbeda membuat kita mempertanyakan reliabilitas data. Ada banyak penelitian seperti milik Hyman. Demikian pula, ketika dua orang petugas perekrutan memiliki penilaian yang jauh berbeda mengenai seorang kandidat yang sama, maka reliabilitasnya rendah. Karena jawaban-jawaban interviewee tidak bisa dikendalikan sepenuhnya. Salah satu penyebab terbesar dari permasalahan-permasalahan komunikasi adalah bahwa kita menganggap bahwa orang-orang sama seperti diri kita sendiri dan bukannya menyesuaikan diri dengan fakta bahwa mereka mungkin berbeda dalam beberapa hal. Kadangkala harapan untuk mendapatkan feedback tidak pernah diartikulasikan, dan orang-orangpun tidak memberikannya. Sebagai contoh, dulu ada seorang interviewee yang mendengarkan beberapa instruksi dari seorang interviewer. Komentarnya cuma, "Ya, pak". Inilah salah satu penyebab sumber kekeliruan pelaporan hasil wawancara.

b. Keunggulan dan Kelemahan Wawancara

Kebaikan metode wawancara terletak pada keluwesannya. Artinya, wawancara dapat dengan mudah disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada saat wawancara berlangsung. Selain itu, melalui wawancara dapat juga diungkap hal-hal yang tersembunyi yang mungkin tidak dapat diungkap dengan metode lain, asalkan pewawancaranya memiliki ketrampilan yang dibutuhkan. Kelemahan metode wawancara adalah dari segi banyaknya waktu, tenaga, dan biaya yang dibutuhkan. Selain itu, pewawancara yang memiliki ketrampilan yang tinggi tidak mudah diperoleh, selain mahal, juga sulit atau lama untuk melatihnya (Lerbin R. Aritonang, 2007). Beberapa keuntungan metode wawancara ditinjau dari segi operasional pekerjaan lapangan atau field work (Joseph R. Tarigan, 1995), antara lain:

- a. mengumpulkan data melalui wawancara perorangan biasanya persentase hasil yang diperoleh lebih tinggi karena hampir semua orang dapat diajak bekerja sama
- b. keterangan yang diperoleh melalui metode ini lebih dijamin kebenarannya daripada metode lain, karena petugas pencacah dapat menerangkan daftar/kuisisioner tersebut kepada responden sehingga responden memberikan jawaban yang teliti. Apabila responden dengan sengaja memalsukan jawabannya, petugas pencacah akan mencoba menyadarkannya dengan menggunakan pendekatan khusus untuk mendapatkan jawaban yang betul
- c. petugas pencacah dapat mengumpulkan keterangan yang lengkap tentang karakteristik pribadi responden dan sekitarnya dapat menasirkan dan mengevaluasi hasil-hasil yang mewakili dari unit survey
- d. dengan mempertunjukkan secara visual, responden dapat menangkap dan mengerti apa yang dimaksud

- e. kunjungan ulang (re-visit) untuk melengkapi keterangan yang kurang pada daftar (kuisisioner) atau membetulkan kesalahan-kesalahan, biasanya dapat dilakukan tanpa mengecewakan responden
- f. petugas pencacah mungkin berhasil mendapatkan jawaban yang lebih spontan daripada kalau kuisisioner tersebut dikirim lewat pos atau ditinggalkan untuk diisi oleh responden

Walaupun metode wawancara memiliki berbagai keuntungan dalam pelaksanaan lapangan, tetapi metode ini tidak lepas dari kelemahan-kelemahan, antara lain:

- a. pengaruh pribadi petugas pencacah dalam pelaksanaan wawancara dapat menghambat jawaban responden. Contohnya: apabila pencacah menunjukkan sikap tertentu (memaksakan pendapat), maka tanpa disadarinya akan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang memberikan konfirmasi atau menguatkan pandangannya sendiri. Bagi petugas pencacah yang memiliki sikap wawancara seperti ini, dianjurkan untuk menanyakan pertanyaan sesuai dengan kata-kata yang terdapat dalam kuisisioner.
- b. Jika pencacah kenal dengan responden, maka mungkin responden akan keberatan untuk memberikan keterangan-keterangan yang bersifat pribadi. Responden mungkin menganggap hal ini sebagai mencampuri urusan pribadi dan menghilangkan sifat rahasia survey ini.

Beberapa keuntungan melaksanakan pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara adalah (Suparmoko, 1992):

- a. pelaksanaan wawancara mungkin memakan waktu yang lebih lama sehingga memungkinkan responden menjadi lebih mengerti akan topik yang ditanyakan, sehingga hubungannya dengan materi yang relevan lebih memungkinkan.
- b. Pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya sangat sensitif untuk responden dapat ditanyakan secara taktis oleh petugas pencacah sehingga tidak menyinggung perasaan responden. Dengan melihat reaksi responden, petugas pencacah dapat

mengalihkan permasalahan kalau perlu memberikan penjelasan-penjelasan mengenai persoalan survey ataupun komentar-komentar lain untuk memancing responden memberikan jawaban. Dengan kata lain, situasi yang agak rumit biasanya dapat diatasi lebih baik dan efektif dengan persoalan metode wawancara dibandingkan dengan metode lain.

c. Bahasa survey dapat disesuaikan dengan kemampuan atau tingkat pendidikan responden. Oleh karena itu lebih mudah untuk menghindari salah pengertian atau salah pengarahannya dari pertanyaan yang ada. Walaupun demikian, perlu dicatat bahwa dalam survey tertentu adalah penting untuk petugas pencacah supaya tidak merubah kata-kata atau urutan pertanyaan yang ada, supaya mendapatkan jawaban yang bisa dipercaya. Dalam hal ini kepada petugas pencacah akan diberitahu selama mereka mengikuti latihan. Kelemahan-kelemahan yang terdapat pada penggunaan metode wawancara antara lain:

a. jika responden yang akan dikunjungi menyebar di daerah yang sangat luas, maka biaya perjalanan dan waktu yang dibutuhkan untuk mengunjungi responden tidak sedikit. Hal ini mungkin membuat penggunaan metode wawancara menjadi tidak ekonomis dan tidak efisien.

b. Dalam memilih, melatih, dan membimbing petugas pencacah lapangan diperlukan suatu organisasi, sehingga dalam pelaksanaannya lebih rumit dibandingkan dengan metode lain.

c. Kesempatan dan waktu wawancara dengan responden terbatas artinya mungkin hanya dapat dilakukan malam hari saja atau hanya satu atau dua jam saja pada sore hari, sehingga membutuhkan banyak petugas agar waktu yang ditentukan dapat dicapai.

2. Metode Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu

mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan. Penemuan ilmu pengetahuan selalu dimulai dengan observasi dan kembali kepada observasi untuk membuktikan kebenaran ilmu pengetahuan tersebut.

1. Tujuan Observasi

Dengan observasi kita dapat memperoleh gambaran tentang kehidupan sosial yang sukar untuk diketahui dengan metode lainnya. Observasi dilakukan untuk menjajaki sehingga berfungsi eksplorasi. Dari hasil observasi kita akan memperoleh gambaran yang jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara pemecahannya. Jadi, jelas bahwa tujuan observasi adalah untuk memperoleh berbagai data konkret secara langsung di lapangan atau tempat penelitian.

2. Jenis-jenis Observasi

Berdasarkan pelaksanaan, observasi dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu observasi partisipasi dan observasi non partisipasi.

a. Observasi partisipasi

Observasi partisipasi adalah observasi yang melibatkan peneliti atau observer secara langsung dalam kegiatan pengamatan di lapangan. Jadi, peneliti bertindak sebagai observer, artinya peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya. Keuntungan cara ini adalah peneliti merupakan bagian yang integral dari situasi yang dipelajarinya sehingga kehadirannya tidak memengaruhi situasi penelitian. Kelemahannya, yaitu ada kecenderungan peneliti terlampaui terlibat dalam situasi itu sehingga prosedur yang berikutnya tidak mudah dicek kebenarannya oleh peneliti lain.

b. Observasi non partisipasi

Observasi non partisipasi adalah observasi yang dalam pelaksanaannya tidak melibatkan peneliti sebagai partisipasi atau kelompok yang diteliti. Cara ini

banyak dilakukan pada saat ini. Kelemahan cara ini antara lain kehadiran pengamat dapat memengaruhi sikap dan perilaku orang yang diamatinya.

3. Instrumen yang Digunakan dalam Melakukan Observasi

Instrumen yang digunakan dalam melakukan observasi, yaitu checklist, rating scale, anecdotal record, catatan berkala, dan mechanical device.

- a. Check list, merupakan suatu daftar yang berisikan nama-nama responden dan faktor- faktor yang akan diamati.
- b. Rating scale, merupakan instrumen untuk mencatat gejala menurut tingkatan-tingkatannya.
- c. Anecdotal record, merupakan catatan yang dibuat oleh peneliti mengenai kelakuan-kelakuan luar biasa yang ditampilkan oleh responden.
- d. Mechanical device, merupakan alat mekanik yang digunakan untuk memotret peristiwa- peristiwa tertentu yang ditampilkan oleh responden.

4. Keuntungan dan Kelemahan Penggunaan Observasi dalam Pengumpulan Data.

Kelebihan observasi

Kelebihan dari observasi, antara lain:

1. Pengamat mempunyai kemungkinan untuk langsung mencatat hal-hal, perilaku pertumbuhan, dan sebagainya, sewaktu kejadian tersebut masih berlaku, atau sewaktu perilaku sedang terjadi sehingga pengamat tidak menggantungkan data-data dari ingatan seseorang.
2. Pengamat dapat memperoleh data dan subjek, baik dengan berkomunikasi verbal ataupun tidak, misalnya dalam melakukan penelitian. Sering subjek tidak mau berkomunikasi secara verbal dengan peneliti karena takut, tidak punya waktu atau enggan. Namun, hal ini dapat diatasi dengan adanya pengamatan (observasi) langsung.

b. Kelemahan observasi

Kelemahan dari observasi, antara lain:

1. Memerlukan waktu yang relatif lama untuk memperoleh pengamatan langsung terhadap satu kejadian, misalnya adat penguburan suku Toraja dalam peristiwa ritual kematian, maka seorang peneliti harus menunggu adanya upacara adat tersebut.
2. Pengamat biasanya tidak dapat melakukan terhadap suatu fenomena yang berlangsung lama, contohnya kita ingin mengamati fenomena perubahan suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern akan sulit atau tidak mungkin dilakukan.
3. Adanya kegiatan-kegiatan yang tidak mungkin diamati, misalnya kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya pribadi, seperti kita ingin mengetahui perilaku anak saat orang tua sedang bertengkar, kita tidak mungkin melakukan pengamatan langsung terhadap konflik keluarga tersebut karena kurang jelas.

5. Langkah-langkah dalam Observasi

Langkah-langkah dalam melakukan observasi adalah sebagai berikut.

- a. Harus diketahui di mana observasi itu dapat dilakukan.
 - b. Harus ditentukan dengan pasti siapa saja yang akan diobservasi.
 - c. Harus diketahui dengan jelas data-data apa saja yang diperlukan.
 - d. Harus diketahui bagaimana cara mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
 - e. Harus diketahui tentang cara mencatat hasil! observasi, seperti telah menyediakan buku catatan, kamera, tape recorder, dan alat-alat tulis lainnya.
6. Beberapa Hal yang Menjadi Bahan Pengamatan

Hal-hal yang biasanya menjadi pengamatan seorang peneliti yang menggunakan metode pengamatan adalah sebagai berikut.

- a. Pelaku atau partisipan, menyangkut siapa saja yang terlibat dalam kegiatan yang diamati, apa status mereka, bagaimana hubungan mereka dengan kegiatan tersebut, bagaimana kedudukan mereka dalam masyarakat atau budaya tempat kegiatan tersebut, kegiatan menyangkut apa yang dilakukan oleh partisipan, apa yang mendorong mereka melakukannya, bagaimana bentuk kegiatan tersebut, serta akibat dari kegiatan tersebut.
- b. Tujuan, menyangkut apa yang diharapkan partisipan dari kegiatan atau peristiwa yang diamati.
- c. Perasaan, menyangkut ungkapan-ungkapan emosi partisipan, baik itu dalam bentuk tindakan, ucapan, ekspresi muka, atau gerak tubuh.
- d. Ruang atau tempat, menyangkut lokasi dari peristiwa yang diamati serta pandangan para partisipan tentang waktu.
- e. Waktu, menyangkut jangka waktu kegiatan atau peristiwa yang diamati serta pandangan para partisipan tentang waktu.
- f. Benda atau alat, menyangkut jenis, bentuk, bahan, dan kegunaan benda atau alat yang dipakai pada saat kegiatan berlangsung.
- g. Peristiwa, menyangkut kejadian-kejadian lain yang terjadi bersamaan atau seiring dengan kegiatan yang diamati.

3. Metode Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

Biografi TPQ Baitul Ulum

B. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Berdirinya TPQ Plus Baitul Ulum Kec. Kalianda Kab. Lampung Selatan

Taman Pendidikan Al-Qur'an Baitul ulum merupakan sebuah lembaga pendidikan Nonformal Masyarakat yang berada di bawah naungan dan Pengawasan Kementerian Agama Kabupaten Lampung Selatan. . Lembaga ini berdiri pada tahun 1999 di kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan pada waktu itu lembaga tersebut bernama Taman Pendidikan Al- Qur'an (TPQ) Al-Hidayah yang di ketuai oleh Ibu Sujannah dengan mengambil nama dari masjid Al- Hidayah, TPQ Al-Hidayah mengambil sebuah gagasan sebagai Pengembangan pendidikan Islam di Masyarakat khususnya masyarakat kalianda dan sekitarnya, namun di dalam kepengurusan beliau ibu Sujannah tidaklah begitu lama menjabat maka di gantikanlah oleh sang adik yang tidak lain adalah Ibu Zainah, S.Pd.I .Perjalanan awal lembaga ini pun di mulai dimana permasalahan di awal tahun kepemimpinan Ibu Zainah sebagai pengelola TPQ Al- Hidayah yang menggantikan sang kakak mendapat sebuah tantangan dari satu masyarakat sekitar yang kurang senang akan keberadaan TPQ di Masjid Al-Hidayah tersebut karena buruknya sistem manajemen dari pengurus sehingga setiap kali beraktivitas kegiatan pembelajaran Baca Tulis Al- Qur'an di sana selalu meninggalkan banyak kritik yang cukup pedas terhadap kegiatan yang di lakukan oleh Ibu Zainah dan kawan-kawan guru Sukarela . baik itu dengan alasan waktu yang terlalu mepet dekat dengan waktu Sholat Maghrib, lantai masjid kotor karena aktivitas anak-anak TPQ dan lain sebagainya. Akhirnya sempat pakum beberapa tahun akibat adanya perselisihan ini sehingga Lembaga TPQ Al – Hidayah nyaris kandas . lama sudah tidak melakukan kegiatan Pembelajaran di TPQ Al-Hidayah tersebut masyarakat Karet di lingkungan kelurahan Kalianda menjadi Rindu sekaligus resah terhadap keberlangsungan pendidikan Agama bagi putra dan putri mereka, sehingga beberapa Wali santri yang dulu

anak –anak mereka sempat menimba Ilmu di Lembaga tersebut. berinisiatif membujuk Ibu Zainah atau teh Inah sapaan akrab mereka. untuk kembali membangun lembaga Taman Pendidikan Al- Qur’an Al- Hidayah yang di peruntukkan bagi anak- anak di lingkungan kelurahan kalianda dan sekitarnya yang sempat fakum beberapa tahun lamanya. Di saat bersamaan Ibu Zainah juga ragu untuk menerima kembali tawaran dari beberapa wali santri untuk kembali mengurus Lembaga TPQ AL-Hidayah yang dulu sempat membuat Ibu Zainah merasa kecewa atas penilaian sepihak dari salah satu masyarakat tersebut.

Akhirnya beberapa tokoh masyarakat yang turut peduli serta sudah banyak mendapat masukan dari banyaknya masyarakat akan pentingnya lembaga ini bagi anak-anak mereka pun ikut membujuk dan memberikan Support bagi Ibu Zainah . Sehingga Ibu Zainah mendapatkan semangat dan harapan baru akan Lembaga yang ia perjuangkan bersama Kakak dan Sahabat-sahabat nya. Dalam Pengalaman beliau semasa masih kuliah di STAIN Serang Banten beliau pernah ikut bergabung dalam Organisasi Kesatuan Aksi mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) dengan bergerak bersama rekan –rekannya untuk memberikan Pendidikan dan pembinaan baik Itu secara Intelektual, Spiritual bagi Anak- anak Jalanan yang sering dipandang sebelah mata oleh sebahagian masyarakat kita.dengan semanagt itu pula dalam benak nya ketika beliau selesai menamatkan studinya ibu zainah akan mencoba mengabdikan dirinya pada kampung halaman nya dan peduli terhadap anak-anak di lingkungan sekitar yang kurang beruntung. maka Pada tanggal 11 Agustus tahun 2003. Dimulailah pembenahan secara adminitrasi yang tersusun dibuatlah beberapa jadwal pertemuan dalam Kegiatan Pembelajaran, di bagi beberpa guru untuk mengajar bagi anak –anak yang belum bisa membaca Al –Qur’an dengan baik dan benar. Di tahun 2005 salah satu masyarakat Karet Kelurahan Kalianda menghibahkan sebidang tanah di belakang Komplek Masjid Al- Hidayah guna pembangunan Gedung TPQ Al- Hidayah karena selama ini TPQ Al- Hidayah selalu belajar dengan memanfaatkan teras-teras di Masjid Al –Hidayah . Pada tahun 2007 selanjutnya dengan beberapa bantuan pemikiran dari para sahabat dan saudara dibuatlah rancangan proposal untuk mengajukan Pendirian Yayasan yang di berinama “ BAITUL ULUM AL-

HIDAYAH ” dengan harapan bahwa Lembaga ini nantinya akan kelak menjadi tempat berkumpulnya anak-anak yang menimba Ilmu dan membawa ilmu pengetahuan yang dapat menjadi penuntun bagi kehidupan mereka kedepan dengan Akal, Aqidah dan Akhlak yang cukup. Pada tahun bersamaan ini juga dibuatlah kepengurusan lembaga Baitul Ulum dengan membuat beberapa Dewan Pembina yang di tujuk oleh masyarakat kelurahan kalianda khususnya lingkungan karet . diantaranya adalah : Bapak dr. Hi. As- Ad thoha , Hi. Murnata , Hi. Syafei dan Drs. Saifuddin . serta Ibu Zainah , S.Pd.I di beri kepercayaan sebagai Kepala Pengurus Lembaga Baitul Ulum dengan menanggung jawabi dua program dari lembaga tersebut yakni Raudhatul Athfal (RA) Baitul Ulum dan Taman Pendidikan Al- Qur’an Baitul Ulum sedangkan Rumah Tahfidz atau Santri Dauroh Qur’an (SDQ) yang sampai saat ini ada dan berlangsung itu di pegang oleh Kepengurusan yang bekerjasama dengan Pondok Pesantren Darul Qur’an (PPA) pondok pesantren yang dibawah kepengawasan KH. Yusuf Mansyur .

Pada tahun 2007 ini pula yayasan Lembaga Baitul Ulum mendapat hibah sebuah bangunan Gedung dua lantai di samping masjid Al –Hidayah Yang dulu pernah menjadi tempat Eks Koperasi Unit Desa (KUD) Rajabasa. Di tahun ini juga semua penyusunan kelembagaan Admintrasi mulai terlihat rapi dan apik , sehingga sebagian masyarakat di wilayah kecamatan kalianda khususnya dari beberapa kelurahan dan desa tetangga ikut turut mendaftarkan putra dan putri mereka pada lembaga tersebut . di tahun 2010 – 2013 santri Baitul Ulum sudah mencapai 300 Santri . namun di tahun 2014 terjadi penurunan yang cukup drastis hingga mencapai 70 santri saja. Hal ini belum di ketahui apa penyebab pasti berkurang nya jumlah santri yang ada di baitul Ulum tersebut. Di tahun 2015 Ibu Zainah dan Rekan-rekan Guru Baitul Ulum melakukan kunjungan Silaturahmi kepada para wali santri untuk memberikan semangat kepada anak-anak mereka agar kembali belajar di Baitul Ulum, akhirnya sampai saat ini di tahun 2016 santri –santri TPQ Baitul Ulum kembali banyak mencapai 260 santri dengan berbagai tingkatan Usia dan jenjang kelas .dan karena banyak nya Santri yang

belajar akhirnya Ibu Zainah membagi Jadwal dalam satu hari dengan 3 X Pertemuan diawali dengan Pagi dari Pukul 07.00 – 09.30 Wib , di lanjut siang hari dari Pukul 13.00 – 15.20 Wib dan Sore Pukul 16.30 – 17.45 Wib. Anak-anak tersebut menurut Ibu Zainah dalam wawancara dengan beliau dapat Memilih waktu yang di sesuaikan dengan Sekolah Formal yang mereka jalankan setiap harinya.

2. Letak Geografis TPQ Baitul Ulum

Secara letak Geografis TPQ Baitul ulum berada di tengah kota Kaliandadan masuk pada wilayah kelurahan Kalianda yang merupakan Ibu Kota Kabupaten Lampung Selatan . jarak tempuh dari Kecamatan kalianda menuju ke TPQ Baitul Ulum +- 3 Km dan jarak tempuh dari Ibu kota Provinsi +- 74 Km. Lokasi TPQ Baitul Ulum satu lokasi dengan Masjid AL-Hidayah dan RA Baitul Ulum . batas batas lokasi TPQ Baitul Ulum adalah sebagai berikut :

- a. di sebelah barat berbatasan dengan Rumah Warga dan Pantai Ketang Kalianda,
- b. di sebelah selatan berbatasan dengan Masjid Al-Hidayah
- c. di sebelah utara berbatasan dengan Rumah warga ,dan
- d. di sebelah timur berbatasan dengan jalan Protokol Kalianda dan Bank Bukopin.

1. Visi dan Misi Yayasan Lembaga Baitul Ulum adalah sebagai berikut :

- Visi .
Sebagai sarana membina generasi islam seutuhnya yang memiliki Pengetahuan Dunia dan Akhirat serta berakhlaqul karimah.
- Misi .
 - a. Menciptakan lingkungan yang agamis .
 - b. Membina generasi yang cerdas , kreatif dan Beriman
 - c. Menciptakan generasi yang siap menyongsong masa depan yang gemilang .

Al- Mujadalah (Qs. 58: 11)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ

اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْتُوا فَانزُورُوا فَانزُورُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا

الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

11. Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

2. Visi dan Misi Taman Pendidikan AL- Qur'an (TPQ) Baitul Ulum

Visi .

- Sebagai sarana membina generasi Islam seutuhnya yang mencintai Al-Qur'an dan As-Sunnah .

Misi.

- Memberantas buta huruf Al-Qur'an .
- Memasyarakatkan Al-Qur'an .
- Mengenalkan Al-Qur'an Sejak dini kepada Anak
- Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- Mengetahui dan memahami tentang Dienul Islam.
- Dapat mengamalkan syariat islam sesungguhnya
- Menghasilkan Output yang memiliki prestasi yang tinggi dalam belajar dan beramal . ²⁵

²⁵ . Dokumentasi TPQ Baitul Ulum Kec. Kalianda Kab. Lampung Selatan 2016

BAB IV

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan bagian yang membahas tentang pengolahan dan analisis data yang di peroleh melalui penelitian yang di lakukan . dimana data tersebut penulis dapatkan melalui observasi dan wawancara sebagai metode pokok dalam mengumpulkan data , untuk mengambil suatu keputusan yang obyektif dan dapat berfungsi sebagai fakta . disamping itu pula penulis menggunakan dokumentasi guna melengkapi data yang penulis dapatkan melalui observasi dan wawancara .

Observasi yang di lakukan oleh penulis di TPQ Baitul Ulum kelurahan Kalianda dapat di ketahui bahwa jumlah peserta didik berjumlah 260 orang dan tenaga pendidik berjumlah 17 orang , sehingga beberapa peserta didik tersebut dapat di jadikan subjek dalam proses pengamatan yang di lakukan .Untuk mengamati proses Pendidikan Akhlak di TPQ Baitul Ulum Kelurahan kalianda Lampung Selatan peneliti di lengkapi dengan perlengkapan yang sudah disiapkan berupa Instrument yang berisi daftar cek . pengamatan yang di lakukan untuk mengamati proses pendidikan Akhlak di TPQ Baitul Ulum kelurahan Kalianda Lampung Selatan. Berikut penulis mendiskripsikan data yang di peroleh dilapangan .

A. Diskripsi Data

Dari hasil wawancara dan studi observasi di TPQ Baitul Ulum , penulis kemukakan bahwa proses Pembelajaran pada TPQ Plus Baitul Ulum dilaksanakan 3X dalam 1 hari dan dimulai pukul 07.00 Pagi – 18.40 Wib Sore hari dengan pembelajaran di mulai dari hari Minggu, senin, selasa , Rabu, Kamis dan libur jatuh pada hari jum'at dan sabtu . sebagai bahan laporan juga penelitian ini

penulis memberikan gambaran umum tempat penelitian , sejarah berdiri lembaga Baitul Ulum, dan metode Pendidikan Akhlak di TPQ Baitul Ulum .

a. Taman Pendidikan Al- Qur'an (TPQ) Plus Baitul Ulum

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Plus Baitul ulum merupakan lembaga Pendidikan Nonformal yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Lampung Selatan . yang berada di kelurahan Kalianda berdampingan dan satu lokasi Masjid Al- Hidayah.

Disebut dengan TPQ Plus Baitul Ulum karena Pendidikan Nonformal yang berada di kelurahan Kalianda ini memiliki beberapa kelebihan program pendidikan di antaranya adalah Raudhatul Athfal (RA) untuk usia TK , Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) , Rumah Tahfidz , dan Majelis Ta'lim . program pendidikan yang berkesinambungan tersebut di harapkan mampu mencetak generasi yang berkualitas secara Intelektual Question (IQ) Emotional Question (EQ), dan Spiritual Question (SQ). TPQ plus Baitul Ulum menerapkan belajar secara Klasikal , Halaqoh , dan berkelompok. Aktivitas Pembelajaran di mulai pada Pukul 07.00 Wib Pagi – 17.45 Wib Sore dengan dibagi tiga waktu dalam satu hari dalam proses pembelajarannya. Di antara Mata Pelajaran yang di ajarkan di TPQ Baitul Ulum adalah rinciannya sebagai berikut :

NO	NAMA MATERI	KEMAMPUAN SANTRI
1	Materi Baca IQRA dan Al-Qur'an	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca Iqra dengan baik dan benar jilid 1- 6 2. Mengetahui Dienul Islam 3. Mengetahui materi Fiqh dan mempraktikkanya. 4. Hafal Juz 30 (An Naas – Al-Maun . 5. Hafal 10 bacaan do'a sehari-hari 6. Hafal 10 hadits pendek

		<ul style="list-style-type: none"> 7. Faham tentang akhlaq 8. Bahasa arab 9. Tahsinul kitabah (imla) gabungan 3 huruf arab 10. Hafal Asmaul Husna
2	Materi Dienul Islam	<ul style="list-style-type: none"> 1. Hafal rukun Islam 2. Hafal rukun Iman 3. Hafal nama-nama surah 1 -10 berikut artinya 4. Hafal nama-nama malaikat berikut tugasnya 5. Hafal nama bulan-bulan hijriah 6. Hafal nama-nama Nabi dan kitab-kitab yang diturunkan 7. Mengetahui 4 sejarah Nabi : <ul style="list-style-type: none"> a. Nabi Muhammad SAW b. Nabi Ibrahim . As c. Nabi Adam . As d. Nabi Isa . As
3	Materi Fiqh	<ul style="list-style-type: none"> 1. Praktik Wudhu 2. Niat dan doa-doa wudhu 3. Shalat dan bacaan shalat 4. Praktik shalat.
4.	Materi Do'a Sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> 1. Doa Sebelum makan 2. Doa sesudah makan 3. Doa sebelum dan bangun tidur 4. Doa masuk dan keluar masjid 5. Doa kebaikan dunia akhirat 6. Doa untuk kedua orang tua 7. Doa sebelum dan sesudah

		<p>Wudhu</p> <ol style="list-style-type: none"> 8. Doa masuk dan keluar wc 9. Doa keluar rumah 10. Doa setelah mendengar adzan
5	Materi Hadits	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hadits tentang Ilmu 2. Hadits menjaga kebersihan 3. Hadits tentang larangan marah 4. Hadits tentang menahan marah 5. Hadits tentang keutamaan tersenyum 6. Hadits tentang Ridha Allah dan orang tua 7. Hadits tentang Sholat
6	Materi Akhlaq	<ol style="list-style-type: none"> 1. Definisi Akhlak (secara sederhana) 2. Akhlak terhadap Allah 3. Akhlaq terhadap orang tua 4. Akhlaq terhadap sesama manusia
7	Materi Bahasa Arab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berhitung 1-10 2. Nama-nama anggota tubuh 3. Nama-nama buah-buahan 4. Nama-nama Binatang 5. Nama-nama Anggota Keluarga
<p>Catatan : jenjang pendidikan selama sesuai kemampuan santri , apabila sudah dianggap mampu maka santri mengikuti wisuda santri Iqra (SI) ²⁶</p>		

²⁶ . Dokumentasi Program Pembelajaran TPQ Baitul Ulum tahun 2016

--

Daftar Tenaga Pengajar di TPQ Baitul Ulum :

NO	NAMA GURU	PENDIDIKAN TERAKHIR
1.	M. Sahid, S.Pd.I	S1 STAIN
2.	Mahfud	SMA
3.	H. Azhari	DII
4.	Deni	SMA
5.	Eko Sumo Aji, A.Md	DIII
6.	Herwin Syaputra	SMA
7.	Masruroh, S.Pd.I	S1 IAIN
8.	Ratna Dewi, A.Md	DIII
9.	Ummu Zaky, S.Pd.I	S1 IAIN Serang
10.	Eva Harianti	SMA
11.	Neng Rika	SMA
12.	Rika Fitriani, S.E	S1 STIE
13.	Yesi Nurkhotimah	SMA
14.	Siti Maryam, S.Pd.I	S1 IAIN
15.	Amelia Latifah	SMP
16.	Nisa Nabila	SMA
17.	Suti Had	D1

Prestasi yang pernah di raih di anantara nya :

No	Jenis Lomba	Tahun
1	Juara I Tingkat Kabupaten Pada Lomba Tahfidz Qur'an di Kabupaten Lampung Selatan	pada tanggal 28 April 2012
2	Juara I Adzan dan Iqomah tingakat Kecamatan Kalianda di Kecamatan Kalianda	pada tahun 2010
3	Juara II Tartil Qur'an tingkat Kecamatan kalianda pada MTQ tingkat kecamatan Kalianda	
4	Juara II Lomba LCT Pendais Anak Sholeh pada tingkat Kabupaten	pada tahun 2013
5	Juara II Lomba Kontes Da'i cilik tingkat kecamatan Kalianda	pada tahun 2010
6	Juara III lomba Kaligrafi	pada tahun 2009
7	Juara I Lomba anak Muslim Berdongeng	pada tahun 2014

Proses Pembelajaran dan Pendidikan Siswa di TPQ Plus Baitul Ulum Kelurahan Kalianda Kec. Kalianda Kab. Lampung Selatan .

Proses Pembelajaran pada TPQ Plus Baitul Ulum Kelurahan Kalianda ini tidak seperti sekolah formal pada umumnya dengan pertemuan 5 X Pertemuan dalam 1 Pekan dengan diawali pembelajaran di mulai dari hari Minggu Senin, selasa , rabu , kamis untuk Jum'at dan Sabtu libur . Pembelajaran setiap hari di laksanakan pada Pukul 07.00 Wib Pagi – 17.45 Wib Sore hari dengan di bagi 3 X peretemuan dalam 1 hari .

Pada saat penulis melaksanakan Observasi Penulis melakukan wawancara langsung dengan Kepala TPQ Baitul Ulum yakni dengan Ibu Zainah, S.Pd.I .pada saat wawancara penulis coba mengajukan beberapa pertanyaan tentang metode pendidikan Akhlak siswa-siswi di TPQ Plus Baitul Ulum Kelurahan Kalianda.

Berikut kutipan hasil perbincangan penulis dengan salah satu tenaga pendidik TPQ Plus Baitul Ulum tersebut, penulis mengajukan beberapa pertanyaan :

1. Bagaimana proses pembelajaran pada TPQ Plus Baitul Ulum di kelurahan kalianda ini ?

Ibu Zainah , S.Pd.I : Proses pembelajaran pada TPQ Plus Baitul Ulum ini tidaklah sama dengan sekolah formal pada umumnya yakni di bagi beberapa kelompok . satu kelompok biasa nya terdiri dari 10 siswa dan di pegang oleh satu Guru untuk membimbing dan mendidik dari 10 siswa tersebut . dan pelaksanaan KBM nya di mulai 16.30 – 17.45 Wib .untuk pembelajarannya bisa di bilang semi pondok karena selain belajar Al-Qur'an , siswa –siswa pada TPQ Baitul Ulum ini siswa pada TPQ ini juga kami ajarkan materi-materi lainnya seperti Dienul Islam, Praktek Sholat dan Bacaan Sholat,Praktik berwudhu, Ilmu Tajwid , Akidah Akhlak , Dienul Islam, Fiqh, Hadits, Bahasa Arab ,hafalan Doa Harian , Tasinul Khitabah .

2. Bagaimana kah bentuk Pendidikan Akhlak yang diterapkan pada santri di TPQ Baitul Ulum Ini ?

Ibu. Zainah, S.Pd.I : Pendidikan yang paling utama saat ini adalah Pendidikan Keagamaan , sebab Pendidikan Agama merupakan benteng yang paling kuat bagi setiap anak di muka bumi ini , sebab Ajaran Agama Islam sangat berpengaruh pada pribadi setiap anak , apalagi kalau anak tersebut setiap harinya mengenyam Pendidikan Keagamaan seperti di Pondok Pesantren , Madrasah

Diniyah atau Lembaga seperti Taman Pendidikan Al- Qur'an tentu akan semakin memahami dan mendalami setiap ajaran yang di pelajarnya. Baiklah

untuk Pendidikan Akhlak di TPQ plus Baitul Ulum ini yang paling diutamakan adalah dari kita sebagai Guru atau pengajar adalah memberikan Keteladanan atau Contoh yang baik yang biasa dilakukan oleh guru setiap harinya tentu lambat laun anak-anak ini akan menjadikan kebiasaan yang diterapkan oleh guru akan di biasakan pula dalam kehidupan mereka, sebab di zaman sekarang orang pintar tak berakhlak sangat banyak dan orang yang pintar juga berakhlak sudah jarang kita temukan. selain pondasi Agama yang kita berikan kepada anak-anak kita di Baitul Ulum ini, kami para guru-guru disini juga menerapkan keteladanan akhlak seperti hal yang pernah disampaikan Oleh Nabi Muhammad SAW dalam sebuah Hadis “ Aku di utus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan

Akhlak “ dari Sabda Rasulullah itu lah tentu nya kita semua selaku orang tua dan Pendidik memiliki tanggung jawab yang begitu besar terhadap perkembangan Sikap Mental pada anak-anak kita. untuk itu di lembaga Baitul Ulum ini khusus nya pada Program Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) yang tentu nya anak-anak kita ini merupakan usia Sekolah Dasar yang harus di berikan Pondasi dasar keagamaan dan Akhlak yang Karimah di dalam berbangsa, beragama, dan bermasyarakat. Di antara Point-point dalam pendidikan Akhlak dan Penerapannya dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut :

a. Pembiasaan Akhlak dengan Mengucapkan Salam Sebelum dan sesudah masuk keruangan kelas “ Assalamualaikum Warah Matullahi Wabarakatuh” Penerapan Mengucapkan Salam ini melatih siswa-siswa di TPQ Baitul Ulum ini agar terbiasa dimanapun mereka berada harus lah mengucapkan salam, sebagai tanda etika dalam memasuki suatu Ruangan, Majelis atau bertemu dengan teman dan saudara nya dimanapun berada. Yang juga isi salam mengandung do’a bagi saudara atau orang yang di datangnya.

b. Pembiasaan Akhlak dengan Berjabat tangan (Bersalaman) terhadap Guru dan juga Teman-teman di TPQ Baitul Ulum sikap ini melatih anak-anak kita disini dengan Menghormati yang lebih tua, dan yang tua menyayangi yang Muda tentu nya harmonisasi dalam satu komunikasi. Seperti apa yang di contohkan oleh Rasulullah SAW.

c. Memulai aktivitas dengan Mengawali Doa dan bismillah, perbuatan tersebut merupakan bentuk hubungan yang tidak terpisah antara Manusia sebagai hamba dan Allah SWT sebagai Tuhan Sekalian alam dan juga bentuk permohonan dan pengharapan kepada Rabb yang akan memberikan kemudahan dan kelancaran dalam berbagai aktivitas.

d. Memberikan sesuatu dengan Tangan Kanan : sikap ini mengajari anak dan melatihnya agar terbiasa dalam hal kebaikan yang terus menerus sampai kelak mereka dewasa , sebab dari kebiasaan ini juga menurut Penulis secara Psikologi anak tentu akan lebih terbiasa dengan hal-hal yang baik dalam kehidupan bermasyarakatnya.

e. Membiasakan Shodaqoh atau Infaq , Sikap yang di terapkan pada siswa –siwi di TPQ Plus Baitul Ulum ini melatih kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial , serta menumbuhkan sikap Berempati terhadap saudara-saudara yang tidak seberuntung mereka. Sikap ini juga kami sebagai guru mengaharapkan kelak mereka menjadi Anak-anak yang memiliki Jiwa Sosial penyantun yang hebat.

f. Membiasakan Berkaian yang Sopan menurut Syar’i . Pembiasaan berpakaian yang di terapkan ini supaya anak-anak kami di TPQ Baitul Ulum ini melatih mereka terbiasa dengan pakaian yang sesuai dengan ajaran dan tuntutan Agama Islam , agar sedini mungkin mereka sudah belajar menutup aurat mereka, yang juga sebagai pelindung dari berbagai kejahatan yang tidak kita inginkan .

3. Jika demikian Pendidikan dan Penerapan Akhlak yang berada di TPQ Baitul Ulum ini bagaimana kerjasama antara Guru TPQ dan Wali Murid dalam meneruskan Pembiasaan akhlak atau adab yang sudah di biasakan ?

Ibu Zainah, S.Pd.I : Kami beserta guru dan Wali murid telah bertemu dalam satu Musyawarah , dalam pertemuan ini kami meminta untuk kerjasama dan berperan aktif dalam mengawasi anak-anak dan membiasakan hal-hal yang kami ajarkan untuk di lanjutkan di rumah mereka masing- masing yang sudah menjadi tanggung jawab sepenuhnya sebagai Orang tua .

4. Di lain waktu penulis berkesempatan menginterview kembali Kepala TPQ yakni ibu Zaenah , S.Pd.I tentang perkembangan TPQ Baitul Ulum ini berikut wawancara penulis dengan kepala TPQ Baitul Ulum . Mengapa para wali murid di sini tertarik untuk menitipkan anaknya di TPQ Baitul Ulum ?

Ibu Zaenah , S.Pd.I : Hal yang sangat memungkinkan para wali murid di sini tertarik dalam menitipkan anak-anak mereka di lembaga Baitul Ulum di karenakan masyarakat umum nya menilai bahwa TPQ ini dirasa mampu memberikan kualitas yang baik terhadap perkembangan anak-anaka mereka. Sehingga kerja keras para guru TPQ Baitul Ulum dan hasil kualitas yang dinilai masyarakat cukup berhasil maka sebagian masyarakat khususnya di kecamatan kalianda tidak ragu dalam memberikan pendidikan keagamaan pada anak –anak mereka. Padahal menurut saya pribadi setiap TPQ di wilayah Kecamatan kalianda ini semua nya baik dalam memberikan materi pendidikan keagamaan pada semua santri pendapat dari ibu zainah

Lebih lanjut Ibu Zainah menjelaskan proses pembelajaran pada TPQ Baitul Ulum ini di katakan semi pondok karena selain belajar Al-Qur'an santri pada siswa di TPQ ini juga kami ajarkan materi-materi lain seperti Bahasa Arab, Dienul Islam , Ilmu Tajwid , Akidah- akhlak , Hadis , Doa sehari- hari , dan Imla Khat (Kaligrafi).

Di lain pihak penulis mewawancarai salah satu Guru atau tenaga Pengajar yakni bapak . Muhammad Sahid, S.Pd.I mengenai kepercayaan masyarakat terhadap lembaga TPQ Baitul Ulum di wilayah kalianda tentang Pendidikan keagamaan yang di berikan oleh anak –anak di lingkungan kecamatan kalianda dan di kelurahan kalianda khususnya. Dimana menurut bapak Sahid selaku tenaga pengajar di TPQ baitul ulum bahwa lembaga Baitul Ulum di karenakan masyarakat umum nya menilai bahwa TPQ ini dirasa mampu memberikan kualitas yang baik terhadap perkembangan anak-anaka mereka. Sehingga kerja keras para guru TPQ Baitul Ulum dan hasil kualitas yang dinilai masyarakat cukup berhasil maka sebagian masyarakat khususnya di kecamatan kalianda tidak

ragu dalam memberikan pendidikan keagamaan pada anak –anak mereka. Sehingga menurut beliau setiap tahun nya jumlah pendaftar semakin banyak , tetapi yang di terima hanya 35- 40 anak saja .

Pada dasarnya proses pembelajaran di TPQ Baitul ulum sudah menerapkan metode pembelajaran yang inovatif (Modern) seperti juga yang di terapkan pada lembaga pendidikan Formal pada umumnya.

Menurut bapak M. Sahid ,S.Pd.I dalam pendidikan akhlak yang di tujukan kepada anak-anak TPQ Baitul Ulum ini yang pertama sekali adalah Keteladanan dari para guru-guru yang berada di TPQ Baitul Ulum ini yang secara tidak langsung akan menjadi contoh bagi para siswa .selain itu para Guru atau tenaga pengajar di baitul ulum ini dalam membiasakan akhlak atau adab yang baik terhadap para siswa di berlakukan kebiasaan- kebiasaan yang penulis wawancarai bapak. M. Sahid, S.Pd.I waktu itu di antara nya mengucapkan salam, bersalaman , memberikan sesuatu dengan tangan kanan, memulai segala aktivitas dengan doa dan mengucapkan bismillah , membiasakan berbagi kepada orang yang membutuhkan di kemas dalam bentuk kegiatan Shodaqoh dan Infak serta kegiatan bhakti sosial lainnya yang di rasa sangat bermanfaat bagi Masyarakat di sekitarnya,

Membiasakan berpakaian yang Sopan menurut Syariat Agama maka dalam hal ini TPQ Baitul ulum menerapkan seragam busana muslim bagi para siswanya.kemudian selain menerapkan aturan-aturan yang berupa pendidikan akhlak yang sedemikian adanya untuk menambah pemahaman para siswanya di berikan pula pemahaman materi Akhlak pada materi Akidah – akhlak , Hadis – hadis Rasul, serta di lengkapi dengan Do'a dalam kehidupan sehari-hari .yang bertujuan agar para siswa bukan hanya sekedar bisa menjalankan akan tetapi lebih memahami dan mengerti tentang manfaat apa yang sudah mereka pelajari selama ini , sehingga harapan dari kedua orang tua dan Guru menginginkan agar para siswa yang sudah di didik paada lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an ini menjadi manusia yang berguna bagi nusa . bangsa dan agama.

Di samping itu proses pembelajaran di TPQ Baitul Ulum ini selain menggunakan metode Modern, di TPQ ini juga menerapkan metode Kalsik yakni berupa pembelajaran secara Halaqoh (Lingkaran) yang terdiri dari 10 siswa dan di dampingi oleh 1 guru atau tenaga pendidik. Untuk evaluasi dalam penilaian akhlak atau adab siswa menurut pak M. Sahid mengatakan memiliki penilaian tersendiri kepada para siswa nya dan laporan perkembangan dari para orang tua murid dalam rapat musyawarah. Disinilah terjalin komunikasi serta kerjasama dalam pengawasan peserta didik baik itu di lembaga Baitul Ulum maupun pengawasan di rumah masing –masing, sehingga bentuk kesulitan yang seperti apapun dapat di atasi dan mudah menemukan jalan keluar dari masing- masing permasalahan tersebut.

Selain bekerjasama dengan para wali santri untuk evaluasi baik itu perkembangan dari Materi yang di pelajari atau evaluasi tentang Akhlak santri di TPQ Baitul Ulum semua Santri TPQ Baitul Ulum baik itu santri TPQ ataupun SDQ di adakan juga sholat Dhuha bersama setiap minggu sekali, membaca Al – Qur'an bersama, sarapan pagi bersama untuk menambah rasa kekompakan dan persahabatan antara santri dengan pengurus Baitul Ulum, dan pengurus Baitul Ulum dengan para wali santri. setelah itu di adakan pula Sedekah yang di peruntukkan bagi orang –orang yang tidak mampu di lingkungan sekitar kelurahan kalianda. Dengan begitu harapan dari para guru dan orang tua santri akan terwujud, manakala antara materi yang di ajarkan dengan praktik di dalam kehidupan langsung dapat di dirasakan oleh para santri TPQ atau SDQ Baitul Ulum, dengan begitu maka sesuaiilah dengan visi dari yayasan lembaga Baitul Ulum yakni memiliki sikap yang “ *Berakhlaqul karimah* “. ²⁷

Adapun Rincian dari Pembiasaan Pendidikan Akhlak yang di terapkan oleh para guru kepada Santri di TPQ Baitul Ulum Kec. Kalianda Kab. Lampung selatan adalah sebagai berikut :

²⁷. Interview pada guru di TPQ Baitul Ulum kewc. Kalianda Kab. Lampung Selatan

NO	JENIS PEMBIASAAN AKHLAK DI TPQ BAITUL ULUM	INDIKATOR
1	Membiasakan mengucapkan Salam “ <i>Assalammualaikum Warah matullahi wabarakattuh</i> “. Setiap hendak masuk dan keluar	Santri menjadi terbiasa dengan mengucapkan dan menebarsalam dimanapun ia berada.
2	Membiasakan Berjabat tangan “ <i>Bersalaman</i> “ terhadap oarang yang lebih tua .	Santri akan lebih menghargai orang yang lebih tua dari umur nya
3	Membiasakan bertutur kata yang baik “ <i>Sopan Santun</i> “ terhadap siapapun .	Santri akan terbiasa bertutur kata yang baik kepada siapapun dan dimanapun
4	Membiasakan Berpakaian Rapih dan Sopan	Santri akan terbiasa berpakaian Rapih dan sopan yang menutup aurat.
5	Membiasakan Shalat Tepat pada waktu nya	Santri akan terbiasa melaksanakan ibadah sholat tepat pada waktu nya , dan juga lebih menghargai setiap

		waktunya.
6	Menjaga dan Mencintai lingkungan sekitar	Santri akan terbiasa menerapkan pola hidup bersih dan sehat dalam kesehariannya.
7	Mengucapkan bismillah untuk memulai segala sesuatunya.	Santri akan terbiasa menggantungkan segala urusan hanya kepada Allah SWT semata.
8	Mengucapkan Hamdalah ketika mensudahi segala sesuatunya.	Santri akan terbiasa bersyukur atas Nikmat yang di berikan oleh Allah kepada Nya.
9	Membaca Al- Qur'an dan Menghafalnya	Santri akan terbiasa memahami aturan hukum yang ada pada Al-Qur'an.
10	Berinfak dan Bersedekah	Santri akan lebih peduli dan peka terhadap orang-orang yang kurang beruntung di lingkungan sekitarnya. ²⁸

²⁸ . Hasil Observasi di TPQ Baitul Ulum Kec. Kalianda Kab. Lampung Selatan tahun 2016

B. Pembahasan

Pada dasarnya al khulqu dan al kholqu sama hanya saja al kholqu itu khusus tertuju pada tingkah – tingkah atau keadaan dan bentuk – bentuk yang bisa dilihat dengan mata, sedangkan khulqu khusus pada kekuatan dan tabi'at yang ditembus dengan hati. Ibnu Abbas r.a berkata “maksudnya benar – benar berragama yang agung, agama yang paling kucinta dan tak ada agam yang Aku ridhoi selain selainna.agama itu adalah islam” kemudian, Alhasan berkata, “maksudnya etika Al-Qur'an” kemudian Qotadah berrkata “maksudnya sesuatu yang diperintahkan Allah dan yang dilarang-Nya”. Adapun maknanya adalah “sesungguhnya kamu benar – benar berakhlak yang telah dipilih Allah untukmu dalam Al – Qur'an. Dalam Ash-Shohihainai dikatakan, bahwa Hisyam bin Hakim berrtanya kepada 'Aisyah tentang akhlak Rosulullah, kemudian 'Aisyah menjawab, “akhlak beliau adalah akhlak Al-Qur'an”. Menurut pendapat penulis jika dilihat dari berbagai uraian diatas dapat diambil kesimpulan akhlak menurut bahasa adalah Tabi'at atau tingkah laku, dan akhlak yang baik adalah tingkah laku yang sesuai dengan Al-Qur'an. Oleh sebab nya merupakan salah satu ajaran Islam . tujuany adalah agar anak-anak ini tumbuh sesuai dengan fitrahnya dan perilaku mereka lebih terarah dan sebagai bentuk benteng dalam menghadapi kejahatan dari diri sendiri dan orang lain .Seperti halnya proses pembelajaran di TPQ Baitul Ulum ini ,tidak sedikit dan sederhana dalam menghadapi berbagai persoalan para siswa yang dialami nya hal ini yang menjadi tantangan nbagi para tenaga pendidik dalam memberikan pengajaran dan pendidikan yang baik bagi setiap peserta didik yang berada di TPQ Baitul Ulum . disamping usaha keras yang dilakukan oleh para Ustadz dan Ustadzah ,juga di TPQ plus Baitul Ulum menerapkan program – progrm unggulan yakni Rumah Tahfidz dan langsung berhubungan dengan Masjid Al- Hidayah sebagai pusat Ibadah dan Muamalah yang secara tidak langsung memberikan dampak yang positif bagi perkembangan peserta didik di TPQ Baitul Ulum.Dengan adanya Taman Pendidikan Al-Qur'an di kelurahan kalianda ini , maka anak-anak disini dengan mudah mempelajari Al-Qur'an dan telebih juga membentuk tingkah laku(Akhlak dalam diri) dan pembiasaan yang

baik dalam kehidupan anak-anak ini nantinya . seperti yang di sampaikan oleh baginda nabi Muhammad . SAW “ induk dari segala kebaikan adalah akhlak mulia, sedangkan dosa adalah segala perbuatan yang membuat hati gelisah, dan tidak rela di ketahui orang banyak .” untuk itulah harapan bagi semua orang tua di muka bumi ini ingin mempunyai keturunan yang Sholeh dan Sholehah , namun menurut penulis sebagai orang tua jangan hanya sebatas “ hanya ingin “ melainkan dengan usaha yang maksimal dengan membekali anak dengan pendidikan agama baik formal maupun nonformal Selain itu pula Masyarakat di kelurahan kalianda tersebut sangat antusias mendukung adanya kegiatan TPQ

Baitul Ulum ini , semua ini bisa dilihat dari beberapa orang tua siswa yang setiap tahun ada pendaftaran murid baru TPQ Baitul Ulum selalu menjadi pusat kegiatan pendidikan Nonformal yang di tuju oleh banyak masyarakat khusus nya bagi oarang tua yang ingin melihat anak-anak nya berkembang lebih baik lagi .juga para orang tua yang aktif dalam menghantar dan menjemput putra-putri nya ketika hendak dan usai mengaji di TPQ Baitul Ulum.Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara penulis di TPQ Baitul Ulum Kalianda Lampung Selatan di atas , dapat penulis ungkapkan ada beberapa temuan peneliti dalam proses pengamatan dan Interview langsung yaitu :Pertama Proses Pembelajaran pada TPQ Plus Baitul Ulum tidaklah sama dengan sekolah atau lembaga pendidikan formal pada umum nya dengan pertemuan 5 x 1 pekan dengan pembelajaran di mulai dari hari senin, selasa, rabu , kamis dan minggu dan libur jatuh pada hari jum'at dan sabtu.Kedua , dalam penerapan metode Pendidikan/ Pembinaan Akhlak pada siswa-siswa di TPQ plus Baitul Ulum digunakan dengan menggunakan model

Keteladan dalam setiap aktivitas mengajar dan juga di berlakukannya Pembiasaan –pembiasaan yang sudah penulis ungkapkan di atas sebagai bentuk pembentukan mental Spirtual anak-anak ini kedepanya. Secara terminologi kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan” yang artinya “perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh”. Sementara itu dalam bahasa arab kata keteladanaan berasal dari kata “*uswah*” dan “*qudwah*”.

Sementara itu secara etimologi pengertian keteladanan yang diberikan oleh Al-Ashfahani, sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau “*al-uswah*” dan “*al-Iswah*” sebagaimana kata “*al-qudwah*” dan “*al-Qidwah*” berarti “suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan”. Senada dengan yang disebutkan di atas, Armai Arief juga mengutip pendapat dari seorang tokoh pendidikan islam lainnya yang bernama Abi Al-Husain Ahmad Ibnu Al-Faris Ibn Zakaria yang termaktub dalam karyanya yang berjudul *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, beliau berpendapat bahwa “*uswah*” berarti “*qudwah*” yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti.²⁹

Karena Keteladanan adalah sesuatu yang sangat prinsipil dalam pendidikan. Tanpa keteladanan proses pendidikan ibarat jasad tanpa ruh. Menurut ahli-ahli psikologi, naluri mencontoh merupakan satu naluri yang kuat dan berakar dalam diri manusia. Naluri ini akan semakin menguat lewat melihat.

Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli psikologi yang mengatakan bahwa 75 % proses belajar didapatkan melalui penglihatan dan pengamatan, sedangkan yang melalui pendengaran hanya 13%. Dengan demikian, pendidikan itu *by doing*, bukan *by lips*: pendidikan adalah dengan contoh bukan dengan verbal. Jika pendidikan adalah melalui contoh, maka faktor figur menjadi sangat penting, baik di rumah, sekolah maupun masyarakat. Siapakah figur sentral di rumah? Siapakah figur sentral di sekolah? Dan siapakah figur sentral di masyarakat? Karena dalam tahapan pertumbuhan dan proses belajar, ciri khas seorang yang menjadi teladan bagi anak-anak dan remaja sangatlah penting. Semakin sempurna seorang dewasa yang menjadi teladan bagi anak-anak, maka tingkat penerimaan dan keberlansungannya juga semakin banyak. Lihat saja tingkah polah dan perilaku anak-anak kita, mereka sangat menyukai perilaku

²⁹ . <http://alimashal26.blogspot.co.id/2013/04/keteladanan-dalam-pendidikan.html> di akses pada tanggal 20 Februari 2016 Pkl . 12.30 Wib

orang yang diteladaninya dan dengan senang hati berusaha membentuk dirinya seperti orang yang diteladaninya itu.³⁰

Maka dari itu, orang tua, guru dan lingkungan masyarakat harus mampu menjadi teladan bagi anak-anak didik, mulai dari pikiran, ucapan, tingkah laku, bahkan hingga ke pakaiannya; semuanya itu akan menjadi media untuk ditiru oleh anak.

Setiap hari anak-anak yang berangkat dari rumah menuju sekolah, di jalan ia akan melihat dan menemui berbagai macam nilai yang berkembang di masyarakat. Jika nilai yang ditemuinya di jalan tidak sesuai dengan nilai yang diajarkan di rumah maupun sekolah, maka bisa dibayangkan anak akan mengalami kebingungan intelektual yang terus menerus. Celaknya, apabila anak akhirnya lebih tertarik dan memilih nilai jalanan ketimbang nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah maupun di rumah. Di sinilah peran orang tua dan sekolah menjadi sangat penting. Maka dari itu, orang tua dan guru zaman sekarang disamping memiliki karakter yang kuat, harus pula berwawasan luas dan mengikuti perkembangan zaman agar mampu menandingi dan memenangkan pertarungan nilai di hadapan anak-anaknya. Dengan demikian keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukannya atau mewujudkannya, sehingga orang yang di ikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan (uswah) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.

Ketiga, Antusias Masyarakat di kelurahan kalianda tersebut sangat antusias mendukung adanya kegiatan TPQ Baitul Ulum ini, semua ini bisa dilihat dari beberapa orang tua siswa yang setiap tahun ada pendaftaran murid baru TPQ Baitul Ulum selalu menjadi pusat kegiatan pendidikan Nonformal yang di tuju oleh banyak masyarakat khusus nya bagi orang tua yang ingin melihat anak-anak

³⁰.<http://www.yayasantazakka.com/index.php/artikel/tausyiah-ustadz-anang/399-keteladanan-dalam-pendidikan> di akses pada tanggal 20 Februari 2016 Pkl. 12.30 Wib

nya berkembang lebih baik lagi .juga para orang tua yang aktif dalam menghantar dan menjemput putra-putri nya ketika hendak dan usai mengaji di TPQ Baitul Ulum . dari uraian tersebut dapat di pahami bahwa hubungan Lembaga Baitul Ulum dengan Masyarakat sejalan dalam mencapai cita-cita bersama yang mereka harapkan. Dari serangkaian pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa metode uswah adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa prilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Keteladan merupakan pendidikan yang mengandung nilai pedagogis tinggi bagi peserta didik. Bukankah akhlak yang baik adalah ilmu yang paling tinggi? Hal tersebut senada dengan sabda Rasul Saw:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.”

Dengan memberikan keteladan atau contoh yang baik terhadap peserta didik maka pendidik akan mendapat balasan yang mulia seperti sabda Rasul Saw:

“Barang siapa yang memberikan contoh yang baik dalam Islam maka baginya pahala atas perbuatan baiknya dan pahala orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat. Yang demikian itu tidak menghalangi pahala orang-orang yang mengikutinya sedikitpun. Dan barang siapa yang memberikan contoh yang buruk didalam Islam maka baginya dosa atas perbuatannya dan dosa orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat. Yang demikian itu tanpa mengurangi sedikitpun dosa orang-orang yang mengikutinya” (HR Muslim).³¹

³¹ . Muhammad Dzaky “ Mendidik Anak Ala Rasulullah “ Ihsan Bandung 2004 h. 67

BAB V

KESIMPULAN , SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis di TPQ Plus Baitul Ulum Kelurahan Kalianda Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan diatas, dapat penulis ungkapkan ada beberapa temuan peneliti dalam proses pengamatan dan wawancara yaitu :

Pertama , Proses Pembelajaran pada TPQ Plus Baitul Ulum tidaklah sama dengan sekolah atau lembaga pendidikan formal pada umumnya dengan pertemuan 5 x 1 pekan dengan pembelajaran di mulai dari hari senin, selasa, rabu , kamis dan minggu dan libur jatuh pada hari jum'at dan sabtu.

Kedua, dalam penerapan metode Pendidikan/ Pembinaan Akhlak pada siswa-siswa di TPQ plus Baitul Ulum digunakan dengan menggunakan model Keteladann dalam setiap aktivits mengajar dan juga di berlakukannya Pembiasaan –pembiasaan yang sudah penulis ungkapkan di atas sebagai bentuk pembentukan mental Spirtual anak-anak ini kedepannya.

Ketiga , Antusias Masyarakat di kelurahan kalianda tersebut sangat antusias mendukung adanya kegiatan TPQ Baitul Ulum ini , semua ini bisa dilihat dari beberapa orang tua siswa yang setiap tahun ada pendaftaran murid baru TPQ Baitul Ulum selalu menjadi pusat kegiatan pendidikan Nonformal yang di tuju oleh banyak masyarakat khususnya bagi oarang tua yang ingin melihat anak-anak nya berkembang lebih baik lagi .juga para orang tua yang aktif dalam menghantar dan menjemput putra-putri nya ketika hendak dan usai mengaji di TPQ Baitul Ulum . dari uraian tersebut dapat di pahami bahwa hubungan Lembaga Baitul Ulum dengan Masyarakat sejalan dalam mencapai cita-cita bersama yang mereka harapkan.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa proses Pendidikan Akhlak di TPQ plus Baitul Ulum menerapkan metode Keteladanan dari para guru pada setiap aktivitas mengajar di TPQ Baitul Ulum serta metode pendidikan / pembinaan akhlak terhadap siswa dengan melakukan rangkaian pembiasaan – pembiasaan yang sudah ditentukan oleh para Guru di lembaga Baitul Ulum tersebut, kerjasama dan komunikasi yang baik terhadap orang tua juga merupakan kunci keberhasilan dari setiap program yang dijalankan dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Di samping itu proses pembelajaran di TPQ Baitul Ulum ini selain menggunakan metode Pembelajaran Modern, di TPQ ini juga menerapkan metode Kalsik yakni berupa pembelajaran secara Halaqoh (Lingkaran) yang terdiri dari 10 siswa dan didampingi oleh 1 guru atau tenaga pendidik. Untuk evaluasi dalam penilaian akhlak atau adab siswa menurut bapak Muhammad Sahid, S.Pd.I ia mengatakan memiliki penilaian tersendiri kepada para siswa nya dan laporan perkembangan dari para orang tua murid dalam rapat musyawarah. Disinilah terjalin komunikasi serta kerjasama dalam pengawasan peserta didik baik itu di lembaga Baitul Ulum maupun pengawasan di rumah masing – masing, sehingga bentuk kesulitan yang seperti apapun dapat di atasi dan mudah menemukan jalan keluar dari masing- masing permasalahan tersebut.

Namun setiap seminggu sekali di setiap hari ahad santri di evaluasi pembelajarannya dan dilakukan pula shalat dhuha secara bersama-sama sebagai pembiasaan Sunnah Rasulullah SAW.

B. Saran- saran

Mengingat anak adalah pewaris peradaban dimasa yang akan datang, membekalinya dengan nilai-nilai kehidupan yang berlandaskan ajaran Islam menjadi sebuah tuntutan. Kondisi sosial dimasa kini yang sangat kacau balau menunjukkan bahwa sebagian masyarakat sudah kehilangan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan. Akhlak dan Moral sudah sangat jauh dari sentuhan agama. yang sangat memperhatikan lagi adalah sikap anak yang berubah akibat adanya degradasi moral.

Anak merupakan amanat di tangan kedua orang tua nya , dan qolbunya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga .jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan , niscaya dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan di akhirat . namun sebaliknya, jika dibiasakan hal-hal keburukan maka niscaya dia akan menjadi orang yang celaka dan binasa “ . keadaan fitrahnya akan senantiasa siap untuk menerima yang baik atau yang buruk dari orang tua atau murabbi (Pendidik) nya. Maka dari itu, orang tua dan guru zaman sekarang disamping memiliki karakter yang kuat, harus pula berwawasan luas dan mengikuti perkembangan zaman agar mampu menandingi dan memenangkan pertarungan nilai di hadapan anak-anaknya. Dari itu pula orang tua harus memiliki sifat keteladanan yang baik bagi anak- anak nya . Dengan demikian keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukannya atau mewujudkannya, sehingga orang yang di ikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan (uswah) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak

Dengan demikian kiranya penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Lembaga TPQ / Madrasah diniyah merupakan lembaga yang memberikan pelayanan pendidikan keagamaan , serta bimbingan kepada peserta didik .selalu berusaha untuk memberikan pendidikan Akhlak dan pembiasaan yang baik secara terus menerus tanpa kenal lelah dan bosan.
2. Peran para Tenaga Pendidik harus lebih profesional , dalam hal ini profesional yang dimaksud adalah meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih tinggi . agar Pengetahuan dalam menerapkan metode Pembinaan Akhlak atau karakter siwa lebih bisa di temukan solusi-solusi lainnya.

3. Peran Orang tua juga tidak kalah penting , sebab orang tua merupakan kunci keberhasilan sekaligus Pemegang tanggung jawab terbesar dalam perkembangan jiwa dan tingkah laku anak dalam kehidupan sehari- hari dalam bermasyarakat.
4. Lembaga Pendidikan Nonformal seperti Madrasah Diniyah dan TPQ ini juga harus bekerjasama dengan Sekolah –sekolah Formal yang Notabene memiliki pelajaran Agama Islam , sebab dengan adanya kerjasama dua lembaga tersebut dapat memberikan dampak yang positif terhadap perilaku anak –anak usia sekolah dasar karena pada dasarnya pendidikan keagamaan yang baik dan penerapan nilai- nilai keagamaan baik di terapkan pada masa-masa usia sekolah dasar , mengingat tumbuh kembang anak akan terlihat pada usia- usia tersebut.
5. Peran Lembaga Pendidikan Nonformal di masyarakat haruslah lebih pro aktif dalam memberikan pengajaran terhadap nilai-nilai akhlak yang harus di contohkan kepada anak-anak tersebut sebagai generasi penerus bangsa dengan menggunakan silaturahmi antara Lembaga dengan masyarakat di sekitar nya.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan Inayah-Nya sehingga Tesis ini dapat di selesaikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku kendatipun demikian penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam pembahasan tesis ini masih terdapat kekeliruan dan kurang-kekurangan oleh sebab itu kritik dan saranya yang bersifat konstruktif dari pembaca sangat-sangat dinantikan . Atas sumbang sih pemikiran para pembaca penulis haturkan terimakasih sedalam- dalam nya .Akhirkata semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua khususnya bagi orangtua yang mengharapkan pendidikan anak-anaknya berhasildengan baik , terutama dalam meningkatkan rasa kepercayaan sebagai modal awal dalam menghadapi perkembangan dewasa ini. Atas kealfaan dan kekhilafan Penulis mohon maaf dan makhfiroh di hadapan Allah SWT , Amin ya Rabbalalamin.





























































